

**PENGARUH IMPLEMENTASI RST (*RECOLLECTION SMART TEACHING*) TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU  
DI SMP JATI AGUNG (*ISLAMIC FULL DAY SCHOOL*)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Tarbiyah**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 245 PAI	No. REG : T-2010/245/PAI ASAL BUKU : TANGGAL :

**Oleh:**

**LILIS HIDAYATI**  
**NIM: D01304134**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2010**

GADJAHMERANG  
8439407-953789

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan, di bawah ini:

Nama : Lilis Hidayati  
NIM : D01304134  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

**Surabaya, 20 April 2010**

**Pembuat Pernyataan.**

**(Lilis Hidayati)**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : LILIS HIDAYATI

NIM : D01304134

Fakultas. : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : PENGARUH IMPLEMENTASI RST (*RECOLLECTION  
SMART TEACHING*) TERHADAP KUALITAS  
MENGAJAR GURU DI SMP JATI AGUNG (*ISLAMIC  
FULL DAY SCHOOL*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 April 2010

Dosen Pembimbing,



**Dr. H. Abdul Kadir MA.**  
NIP. 195308031989031001


## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Lilis Hidayati ini telah dipertahankan  
Di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 21 Juli 2010

Mengesahkan,  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel


Dekan,



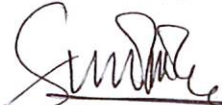
  
**Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.**  
NIP. 196203121991031002

Ketua,

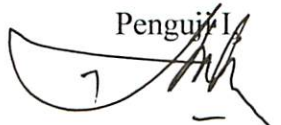
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

  
**Dr. H. Abdul Kadir, MA.**  
NIP. 195308031989031001

Sekretaris,

  
**Sulthon Mas'ud, M.Pd.I.**  
NIP. 197309102007011017

Penguji I,

  
**Drg. Wahib, M. Ag.**  
NIP. 196509291992031005

Penguji II,

  
**Dra. Hj. Fa'uti Subhan, M.Pd.I.**  
NIP. 195410101983122001

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pengaruh Implementasi RST (*Recollection Smart Teaching*) Terhadap Kualitas Mengajar Guru Di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*)". Dan skripsi ini adalah hasil penelitian kuantitatif. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan metode RST (*Recollection Smart Teaching*) di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*), untuk mengetahui bagaimana kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*), dan untuk mengetahui adakah pengaruh pelaksanaan metode RST (*Recollection Smart Teaching*) terhadap kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*).

Guna menjawab permasalahan di atas, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa macam metode, diantaranya dengan menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi dan angket. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil keseluruhan populasi sebagai obyek penelitian, karena jumlah responden, dalam hal ini adalah guru yang ada di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*), tidak lebih dari 100 orang, yaitu sebanyak 17 orang.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari jumlah  $r_{xy}$  didapat hasil 0,418 dan setelah dikonsultasikan dengan tabel "r" ternyata 0,418 berada di antara 0,40 sampai 0,70. Hal ini berarti antara variabel X (metode RST) dan variabel Y (kualitas mengajar guru) terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

Setelah itu dikonsultasikan pada tabel "r" *product moment*, maka dapat diketahui bahwa dengan df sebesar 15 diperoleh "r" *Product Moment* pada taraf signifikan 5% = 0,514 dan pada taraf signifikan 1% = 0,641. Dan ternyata bahwa hasil  $r_{xy}$  0,418 lebih kecil dari r tabel baik pada taraf signifikan 5 % maupun 1 %. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas mengajar guru dipengaruhi oleh penerapan RST (*Recollection Smart Teaching*) sekalipun pengaruh positif itu hanya cakupan saja.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Definisi Operasional .....</b>	<b>10</b>
<b>F. Hipotesis Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>G. Metode Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>20</b>

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

<b>A. Recollection Smart Teaching (RST).....</b>	<b>22</b>
1. Asal Metode RST .....	22
a. <i>Hypnosis</i> dan Sejarahnya .....	24
b. <i>Hypnoteaching</i> .....	29
2. Metode Sederhana RST.....	31
a. Manual Tubuh .....	31
1) DNA .....	32

2) Otak.....	35
3) Kesadaran.....	37
b. Basic RST .....	41
1) Time Base.....	41
2) Performance .....	43
c. Inti RST.....	44
1) Langkah Pertama: Magical Opening.....	44
2) Langkah Kedua: Emotional Synchronizing .....	49
3) Langkah Ketiga: Telling .....	55
4) Langkah Keempat: Kharisma.....	57
5) Langkah Kelima: Emotional Persuation Treatment.	59
<b>B. Kualitas Mengajar Guru .....</b>	<b>63</b>
1. Pengertian Kualitas Mengajar Guru .....	64
2. Kriteria Guru Yang Berkualitas .....	66
3. Kriteria Keberhasilan Pengajaran .....	70
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Mengajar.....	73
5. Pentingnya Kualitas Mengajar Guru Dalam Proses Pembelajaran .....	75
<b>C. Pengaruh Implementasi RST Terhadap Kualitas Mengajar   Guru .....</b>	<b>78</b>

### **BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN**

<b>A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....</b>	<b>81</b>
1. Latar Belakang Berdirinya .....	81
2. Visi, Misi dan'Motto .....	82
3. Letak Geografis .....	83
4. Struktur Organisasi .....	84
5. Kondisi Guru Dan Karyawan .....	86
6. Kondisi Siswa .....	87

7. Sarana Dan Prasarana .....	87
<b>B. Penyajian Data .....</b>	<b>88</b>
1. Penyajian Data Observasi .....	88
2. Penyajian Data Interview .....	91
3. Penyajian Data Angket .....	92
a. Data Tentang Pelaksanaan RST ( <i>Recollection Smart Teaching</i> ) .....	93
b. Data Tentang Kualitas Mengajar Guru .....	98
<b>C. Analisa Data.....</b>	<b>103</b>
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>109</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>110</b>

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
I.	Interpretasi “r” <i>product moment</i> ( $r_{xy}$ ) .....	19
II.	Perbandingan fungsi pikiran sadar dan bawah sadar .....	36
III.	Daftar guru dan karyawan .....	86
IV.	Jumlah siswa .....	87
V.	Kondisi sarana dan prasana .....	87
VI.	Rekapitulasi hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menerapkan RST ( <i>Recollection Smart Teaching</i> ) .....	89
VII.	Pedoman kategori .....	90
VIII.	Siswa merasa gembira dan senang dengan keberadaan guru .....	93
IX.	Guru membuat siswa berada pada keadaan rileks .....	93
X.	Guru membentuk hubungan emosi yang kuat dengan siswa .....	94
XI.	Guru melakukan pembukaan yang menarik sebelum menyampaikan materi .....	94
XII.	Guru mampu menciptakan suasana kelas yang hidup .....	95
XIII.	Guru menggunakan kalimat yang positif .....	95
XIV.	Guru memanfaatkan gerak, suara, dan materi dengan maksimal .....	96
XV.	Guru menyesuaikan gaya mengajar dengan jam-jam mengajar .....	96
XVI.	Guru mengajak siswa mengambil tindakan .....	97

XVII.	Guru mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa .....	97
XVIII.	Guru menyiapkan skenario pembelajaran .....	98
XIX.	Guru menggunakan metode yang bervariasi .....	98
XX.	Guru menggunakan media pembelajaran .....	99
XXI.	Situasi kelas ketika PBM berlangsung .....	99
XXII.	Sikap guru dalam menangani siswa yang nakal ketika PBM berlangsung .....	100
XXIII.	Guru memperhatikan perbedaan individual siswa .....	100
XXIV.	Penggunaan metode pengajaran oleh guru .....	101
XXV.	Guru mengadakan evaluasi setiap selesai menyampaikan materi.....	101
XXVI.	Sikap guru dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa .....	102
XXVII.	Selalu ada komunikasi dua arah antara guru dengan siswa.....	102
XXVIII.	Tabel kerja korelasi <i>product moment</i> untuk mengetahui pengaruh RST ( <i>Recollection Smart Teaching</i> ) terhadap kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung ( <i>Islamic Full Day School</i> ).....	105

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan adalah salah satu harapan besar bagi negeri ini agar bisa bangkit dari keterpurukan dalam semua aspek kehidupan Bangsa yang dilanda krisis sejak 1997 dan sampai sekarang belum mampu keluar dari krisis multidimensional ini membutuhkan lahirnya kader-kader muda andal yang sadak ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di pundak mereka-lah kejayaan bangsa ini dipertaruhkan. Namun kelahiran mereka tidak cukup hanya dinanti, ditunggu dan dibayangkan. Kader-kader muda masa depan tersebut harus diteliti, diteliti, diupayakan, dimunculkan, dan diperjuangkan dengan usaha maksimal, sistematis dan terstruktur. Itulah yang selama ini kita kenal secara populer dengan nama *sekolah* dan *pondok pesantren*. Kedua lembaga pendidikan ini menjadi tumpuan besar lahirnya kader-kader potensial di masa depan. Di samping itu, pendidikan informal dalam keluarga juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan lembaga pendidikan formal dan non-formal, khususnya dalam internalisasi iman takwa, dan nilai-nilai moral yang luhur.

Mengajar adalah membuat kesempatan dan menciptakan situasi kondusif. situasi ini dimaksudkan agar anak-anak yang notabene sebagai subjek dapat berkembang sendiri.<sup>1</sup> Secara sederhana dapat dipahami, bahwa unsur yang paling

---

<sup>1</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 268

menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru dan murid. Adanya dan terbentuknya Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP),<sup>2</sup> pada substansi targetnya adalah menjaga dan mengawasi pendidikan supaya pendidikan yang dikembangkan lebih bermutu. Dengan sistem pendidikan dan kurikulum yang baik, setidaknya, akan mempermudah pemahaman murid terhadap materi sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas murid. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas guru, dapat dengan cara mempertahankan, bahkan meningkatkan aspek profesionalnya.

Dengan aspek profesional, secara implisit berarti proses pendidikan harus dilakukan oleh sosok pendidik, dalam hal ini adalah guru, yang memiliki skill dan keahlian khusus (profesional). Keahlian sebagai bekal pendidikan memang selayaknya dimiliki oleh guru. Karena mengingat tugas guru termasuk kategori berat.<sup>3</sup> Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan para siswa.<sup>4</sup> Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk mengadakan inovasi pendidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan itu sendiri. Sebab dengan lajunya

---

<sup>2</sup> Di tingkatan Jawa Timur ketua lembaga ini dipercayakan pada Heru Mulyanto. Lembaga ini yang nantinya bertanggung jawab, walaupun hanya secara akademik, atas kualitas pendidikan. Sehingga ketika ada persoalan yang mengganggu proses pendidikan, seperti gaji guru yang telat misalnya, sebagaimana yang diberitakan oleh Radar Metro Rabu 20 April 2005, maka lembaga ini turut dituntut untuk bertanggung jawab.

<sup>3</sup> Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 160

<sup>4</sup> Uzer Ustman, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 7

perkembangan modernisasi, industrialisasi, dan imperialisme, problem yang muncul dalam dunia pendidikan semakin kompleks juga.

Guru adalah aktor utama -di samping orang tua dan elemen lainnya- kesuksesan pendidikan yang dicanangkan. Tanpa keterlibatan aktif guru, pendidikan kosong dari materi, esensi, dan substansi. Secanggih apa pun sebuah kurikulum, visi dan misi, dan kekuatan finansial, sepanjang gurunya pasif dan stagnan, maka kualitas lembaga pendidikan akan merosot tajam. Sebaliknya, selemah dan sejelek apa pun sebuah kurikulum, visi dan misi, dan kekuatan finansial, jika gurunya smart, inovatif, progresif, dan produktif, maka kualitas lembaga pendidikan akan maju pesat. Lebih-lebih jika sistem yang baik ditunjang dengan kualitas guru yang inovatif, maka kualitas lembaga pendidikan semakin dahsyat.

Di sinilah letak strategis guru dalam dunia pendidikan. Karena itu, tidak ada pilihan lain, guru-guru yang ada harus mampu memposisikan diri sebagai guru yang ideal dan inovatif, yakni guru-guru yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kekuatan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang tinggi, serta kreatif melakukan terobosan dan pembaruan yang kontinyu dan konsisten.

Setidaknya sosok guru harus memiliki bekal berbagai kemampuan, baik kemampuan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, kemampuan pribadi guru, kemampuan sosial guru terhadap siswa, maupun kemampuan

berkomunikasi dengan orang tua siswa. Inilah pengertian yang benar, atau hampir mendekati kebenaran jika tidak boleh dibilang benar, tentang pendidik.

Lebih mulia lagi menurut pendapat al-Ghazali bahwa profesi guru adalah suatu kepandaian yang tinggi nilainya dan merupakan lapangan kerja yang sangat terhormat (*noble activity*). Profesi guru termasuk kategori profesi mulia, karena tugas guru adalah urusan atau bertanggung jawab atas hati nurani manusia, yang notabene-nya sebagai makhluk yang paling mulia di atas muka bumi. Sedangkan hati nurani manusia adalah termasuk sesuatu paling berharga yang melekat pada diri manusia. Disamping itu, guru adalah pengusaha (yang berusaha) menyempurnakan, mensucikan, dan akan mengantarkan seseorang bertaqarrub kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Begitu berat tugas guru adanya, karena harus bertanggung jawab atas keberhasilan target pendidikan, sehingga begitu mulia nilai kehormatan seorang guru. Guru yang benar-benar berhasil adalah guru yang menyadari bahwa ia mengajar manusia-manusia yang berharga, mulia dan berkembang (*grow-up*). Sebab bagaimanapun juga guru dituntut mempunyai double kemampuan. *Pertama*, seorang guru dituntut punya kemampuan menyampaikan materi. Sedangkan *kedua* guru dituntut mempunyai kemampuan terhadap penguasaan psikologis. Ini merupakan hal yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lain, seperti profesi dokter, insinyur, atau ahli hukum. Sebab dalam

---

<sup>5</sup> Busyri Majdidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al-Amal Press, 1997), 92-93.

mendidik, guru dituntut, hendaklah, mempunyai kemampuan mengenal anak didik, serta mampu menyelami kehidupan kejiwaan anak didik di sepanjang waktu.<sup>6</sup> Dengan menguasai kemampuan tersebut, setidaknya, sedikit lebih menjamin tercapainya target pendidikan secara optimal dan maksimal. Dan harus diingat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan tauladan yang di dalamnya harus menggambarkan aspek-aspek pendidikan secara manusiawi, dalam artian tidak sekedar memberikan materi akan tetapi bertanggung jawab secara moral dan emosional.<sup>7</sup>

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan rujukan profil dan idola dalam setiap tingkah laku anak didik. Seluruh kehidupannya adalah mencerminkan figur yang paripurna.<sup>8</sup> Sehingga sesuai juga dengan filsafat Jawa, guru adalah sosok manusia yang layak *digugu dan ditiru*, selalu didengar ucapannya dan ditiru perbuatannya. Sebagai teladan yang paripurna, memang seharusnya dilakukan oleh guru agar dalam merealisasikan profesinya tidak termasuk kategori orang yang digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an tepatnya surat al-Baqarah ayat 44 dan surat As-Shaff ayat 3 yang berbunyi:

اتأمرؤن الناس بالبر وتسنؤن انفسكم

---

<sup>6</sup> Dalyonoh, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 25

<sup>7</sup> Athiyah al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Kependidikan Islam*, terj. Bustami, A. Ghena, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 77.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 41.

Artinya: *"Apakah kamu menyuruh orang lain untuk berbuat baik, sementara kamu melupakan dirimu sendiri".<sup>9</sup> (Al baqarah 44)*

تَفْعَلُونَ لِمَا مَا تَقُولُوا أَنْ اللَّهَ عِنْدَ مَقْنَا كَبِيرٍ

Artinya: *"Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".<sup>10</sup> (As Shaff 3)*

Namun, fakta yang ada menunjukkan, banyak guru di negeri ini tidak sesuai dengan harapan di atas. Mereka belum mencerminkan diri sebagai guru ideal dan inovatif yang siap mendidik siswa dengan profesionalisme dan optimisme. Kapasitas intelektual yang rendah, kedisiplinan yang lemah, semangat belajar yang hampir hilang, integritas moral yang sering menyeleweng, dan dedikasi sosial yang rendah adalah sebagian potret buram guru. Hal ini membuat lembaga pendidikan berjalan stagnan, bahkan terkesan mundur. Bukannya, banyak mahasiswa negara asing yang dulu belajar di negeri ini, seperti Malaysia sekarang berbalik. Mahasiswa negara ini justru yang harus belajar dari bekas muridnya. Bukannya negatif, tapi ini menunjukkan bahwa pendidikan di negeri ini mengalami kemunduran dan keterbelakangan, kurang mampu mengantisipasi tantangan masa depan secara akurat, efektif dan miskin kreativitas dan inovasi.

Pemerintah sudah berupaya dengan maksimal meningkatkan kompetensi dan kapabilitas intelektual, emosional, dan sosial guru dengan program sertifikasi dan sertifikasi S-1 dan D-4, namun hasilnya masih jauh dari harapan. Alih-alih bisa memajukan kualitas para guru, kebijakan ini justru banyak disalahgunakan oleh guru sebagai ajang pembohongan misal yang mencederai integritas moralnya

<sup>9</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al Hidayah, 1998), 16.

<sup>10</sup> *Ibid.* 928.



demi mengejar kompensasi materi yang dijanjikan pemerintah. Komersialisasi dan industrialisasi pendidikan marak di mana-mana. Asalkan ada uang, ijazah dapat dengan mudah diperoleh, tidak persoalan apakah ia mengikuti proses pendidikan dan mempunyai kompetensi dalam bidangnya atau tidak. Yang penting gelar, gelar, dan gelar. Dengan adanya gelar, nama menjadi mentereng, harga jual naik drastis, dan kompensasi materinya tinggi.

Materi telah membutakan mata hati banyak guru di negeri ini, sehingga mereka tega menodai esensi pendidikan yang menitikberatkan pada parameter moral yang agung. Mereka lupa bahwa guru tidak hanya mengajar, tapi sekaligus mendidik. Mengajar hanya sebatas memberikan ilmu, namun mendidik adalah mentransformasikan pengetahuan sekaligus nilai-nilai moral anak didik. Proses ini merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan keteladanan prima dalam bertutur sapa, bersikap, bergaul, belajar dan beraktualisasi di tengah pluralitas dan heterogenitas masyarakat.

Dalam konteks ini, tidak ada yang bisa menggugah para guru yang mulia dan agung kecuali diri mereka sendiri. Sebaik apa pun sistem, mekanisme, kepemimpinan, sarana prasarana, dan fasilitas, kalau spirit keilmuan dan berkompotensi guru lemah, maka tidak akan banyak bermanfaat. Akibatnya, agenda melahirkan kader masa depan yang cerdas semakin susah.

Harapan besar masyarakat sangat bergantung kepada seorang guru. Semangat mereka dalam mengejar ketertinggalan dengan meningkatkan intelektualitas, mengasah kapabilitas, serta menajamkan kecerdasan emosional,

spiritual, dan fungsi sosialnya sangat dinanti oleh jutaan murid, orang tua, dan bangsa ini secara keseluruhan.

Dari sini penulis mengambil alasan melakukan penelitian dalam menyelesaikan tugas akhir untuk mencoba memberikan sedikit kontribusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, dengan meningkatkan kualitas mengajar seorang guru melalui metode RST (*Recollection Smart Teaching*), dalam mendukung dan mengoptimalkan proses pembelajaran di dalam ruang belajar dan memunculkan dimensi keberhasilan dalam belajar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelusuran latar belakang yang telah dipaparkan, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan dalam penelitian ini, berikut peneliti merumuskannya dalam rumusan-rumusan masalah yang spesifik:

1. Bagaimana implementasi RST (*Recollection Smart Teaching*) di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*)?
2. Bagaimana kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*)?
3. Adakah pengaruh implementasi RST (*Recollection Smart Teaching*) terhadap kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*)?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi permasalahan atau perumusan masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang implementasi metode RST (*Recollection Smart Teaching*) di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*)
2. Untuk mengetahui tentang kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*)
3. Untuk mengetahui tentang ada dan tidaknya pengaruh RST (*Recollection Smart Teaching*) terhadap kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### D. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian tentu mempunyai arti, makna, dan manfaat, baik dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang sedang dicermati maupun manfaat untuk kepentingan praktis. Dengan ini hasil penelitian minimal memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Akademik Ilmiah, artinya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan serta juga dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan Islam.
2. Sosial Praktis, artinya diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan, rujukan, pedoman, referensi dalam penyelenggaraan pendidikan agama formal dilingkungan sekolah.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan apa yang dimaksudkan oleh istilah-istilah inti yang menjadi judul penelitian ini. Penjelasan ini mempunyai tujuan tertentu, sebagai berikut:

1. Agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai istilah yang dipakai dan fakta yang dikaji saat penelitian ini dibuat.
2. Agar dapat diketahui nama istilah-istilah tersebut saat penelitian dilakukan dan perubahannya, jika masa mendatang terjadi perubahan makna atau arti sebagai hasil dari suatu perkembangan.

Untuk menghindari pemahaman yang bersifat bias, maka penulis mencoba menegaskan berbagai istilah yang dipakai dalam skripsi ini.

### Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan.<sup>11</sup> Proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis yang memberikan efek atau dampak.<sup>12</sup>

### RST (*Recollection Smart Teaching*)

RST Adalah sebuah metode mengajar atau pembawaan diri sebagai seorang guru atau pengajar untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

---

<sup>11</sup> Tim penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), 427.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 43

## **Kualitas Mengajar Guru**

Hasil optimal atau baik buruknya kemampuan guru dalam upaya memobilisasi dan menggiatkan siswa dalam pembelajaran baik berupa kemampuan berkomunikasi, penerapan metode, pengelolaan kelas, dan penggunaan media pembelajaran.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis disini diartikan sebagai pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan karenanya masih perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan pengertian ini maka hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui kegiatan penelitian.

Adapun hipotesis yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan judul penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja ( $H_a$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara dua variabel, yaitu terdapat pengaruh positif yang signifikan antara implementasi RST (*Recollection Smart Teaching*) dan kualitas mengajar guru.
2. Hipotesis nol ( $H_0$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara dua variabel, yaitu tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara implementasi RST (*Recollection Smart Teaching*) dan kualitas mengajar guru.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

Ditinjau dari sifatnya, jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Dikatakan demikian karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel. Ada dua variabel yang nampak dalam penelitian ini, yaitu:

#### a. Variabel bebas / independent (X)

Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah implementasi RSI

*(Recollection Smart Teaching)*

#### b. Variabel terikat / dependent (Y)

Variabel terikat ini adalah variabel yang didasarkan pada variabel bebas. Dalam hal ini variabel terikatnya adalah kualitas mengajar guru

### 2. Populasi dan sampel

Yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek yang menjadi obyek penelitian. Dengan demikian yang menjadi populasi adalah seluruh guru yang ada di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*).

Sedangkan yang dimaksud sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil keseluruhan

---

<sup>13</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 105.

populasi sebagai obyek penelitian, karena jumlah guru yang ada di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) tidak lebih dari 100 orang, yaitu sebanyak 17 orang.

### 3. Jenis data dan sumber data

#### a. Jenis data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data yang berbentuk kualitatif dan kuantitatif.

##### 1) Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang dapat diukur secara tidak langsung.<sup>14</sup> Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran tentang situasi dan kondisi SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*).

##### 2) Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur langsung atau data yang dapat dihitung.<sup>15</sup> Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data mengenai implementasi RST (*Recollection Smart Teaching*) dan data kualitas mengajar guru dari hasil angket yang sudah ditransformasikan dalam bentuk angka-angka, serta jumlah siswa, guru dan karyawan.

---

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogya: Andi Offset, 1989), 66.

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Op.cit.*, 66.

## b. Sumber data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dimana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga sumber data, yaitu:

### 1) Person

Yaitu sumber data yang diperoleh dari orang. berarti peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, baik secara tertulis maupun lisan. Dalam hal ini wawancara langsung dilakukan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan lain-lain.

### 2) Place

Yaitu sumber data dari tempat yang akan diteliti. Dalam hal ini adalah SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*). Peneliti menggunakan teknik observasi dengan melihat secara langsung proses belajar mengajar, keadaan ruangan, kelengkapan alat dan fasilitas, aktivitas, kinerja, dan lain-lain.

### 3) Paper dan dokumentasi

Yaitu catatan dan sumber-sumber buku atau literature yang ada baik dari buku, majalah, surat kabar, jurnal, internet atau referensi lain untuk mendukung pembahasan dalam kajian teori.

## 4. Teknik pengumpulan data

Guna memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan 4 metode, yaitu observasi, interview,



kuisisioner dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya teknik yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Sedangkan menurut Winarno Surahmad, observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti.

Jadi metode observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kegiatan proses pembelajaran dan penerapan RST (*Recollection Smart Teaching*).

b. Metode interview

Lexi. J. Moleong memberikan pandangan arti interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Secara fisik interview dapat dibedakan atas interview terstruktur dan interview tidak terstruktur. Seperti halnya kuisisioner, interview terstruktur terdiri dari serentetan pertanyaan dimana pewawancara tinggal membubuhkan tanda chek list (✓) pada nomor yang sesuai. Sedangkan

interview tidak terstruktur hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan.

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data yang dilaksanakan melalui proses tanya jawab (wawancara) secara langsung selama proses penelitian. Dan untuk mendapatkan informasi secara obyektif, maka interview ini dilakukan terhadap salah seorang responden atau individu.

Metode interview ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, lokasi dan letak geografis sekolah, keadaan dan fasilitas sekolah. Adapun yang termasuk responden diantaranya: kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru.

c. Metode kuisioner (angket)

Angket adalah pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarluaskan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu jawabannya telah disediakan oleh peneliti berupa pilihan ganda, dan responden mengisi jawaban yang telah tersedia sesuai dengan yang terjadi sebenarnya.

Metode ini digunakan untuk menggali data tentang pengaruh implementasi RST (*Recollection Smart Teaching*) terhadap kualitas mengajar guru, dengan cara memberikan angket yang telah tersedia

kepada guru yang menjadi obyek penelitian guna dijawab sesuai dengan kenyataan yang dialami.

d. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dimana sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Metode dokumentasi fungsinya untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain-lain.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan belajar mengajar, jumlah siswa dan guru yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun instrument yang digunakan adalah Chek List.

5. Analisis data

Analisis data adalah cara atau teknik untuk mengklasifikasikan dan menyederhanakan data yang telah terkumpul agar data tersebut dapat menjadi informasi yang dapat dipahami sebagai pemecahan masalah yang sedang diteliti.

Berdasarkan hal di atas maka analisis data dipahami untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang sedang diteliti dan hipotesis yang diajukan dapat dibuktikan benar atau tidaknya.

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kuantitatif, yaitu teknik analisa data yang berbentuk

angka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data statistic sederhana berupa *prosentase* dan analisa *product moment*

a. Teknik Prosentase

Rumus ini digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi RST (*Recollection Smart Teaching*) serta kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Prosentase

F = Frekuensi dari jawaban responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

N = Jumlah obyek yang diteliti

Setelah hasilnya diketahui, kemudian dikategorikan dengan standar pengukuran sebagai berikut:

76 % - 100 %	=	baik
56 % - 75 %	=	cukup
40 % - 55 %	=	kurang baik
0 % - 40 %	=	tidak baik

b. Teknik Analisa Product Moment

Teknik ini digunakan untuk mengetahui tentang ada dan tidaknya pengaruh implementasi RST (*Recollection Smart Teaching*) terhadap kualitas mengajar guru, yaitu menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana:

$r_{xy}$  = angka indeks korelasi "r" product moment

N = jumlah responden

$\sum_{xy}$  = jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum_x$  = jumlah seluruh skor x

$\sum_y$  = jumlah seluruh skor y

Dari rumus di atas maka diperoleh nilai korelasi ( $r_{xy}$ ) kemudian nilai "r" akan dikonsultasikan dengan nilai "r" dalam tabel product moment sehingga dapat diketahui apakah akan diterima atau tidaknya hipotesa yang diajukan sebelumnya.

Kemudian untuk mengukur besarnya pengaruh implementasi RSI (*Recollection Smart Teaching*) terhadap kualitas mengajar guru maka nilai "r" diinterpretasikan dengan tabel berikut:

**Tabel I**  
Interpretasi "r" *Product Moment* ( $r_{xy}$ )

Besarnya "r" Product Moment ( $r_{xy}$ )	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu sangat lemah sehingga korelasi itu diabaikan
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi lemah atau rendah

0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi sangat kuat atau sangat tinggi

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan agar pembahasannya sistematis, maka penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang tiap babnya tersusun dari beberapa sub dan akan dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang meliputi tinjauan tentang RST (*Recollection Smart Teaching*) yang meliputi pengertian RST (*Recollection Smart Teaching*) dan metode sederhana RST (*Recollection Smart Teaching*). Kemudian tinjauan tentang kualitas mengajar guru yang meliputi pengertian kualitas mengajar guru, kriteria keberhasilan mengajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas mengajar guru, dan pentingnya kualitas mengajar guur dalam proses pembelajaran. Serta tinjauan tentang pengaruh implementasi RST (*Recollection Smart Teaching*) terhadap kualitas mengajar guru.

Bab III digunakan oleh penulis untuk penyajian data hasil observasi dan angket yang dilakukan oleh peneliti, sekaligus akan dijabarkan analisisnya sehingga dapat diketahui hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut.

Dan Bab IV adalah penutup, yang berisi kesimpulan dari seluruh proses analisis.

Akhirnya, secara operasional penulisan dan transliterasi dalam penulisan hasil penelitian ini didasarkan pada buku pedoman penulisan Skripsi Program Sarjana Strata 1 (S-1) IAIN Sunan Ampel Surabaya edisi 2004.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. RST (*Recollection Smart Teaching*)

##### 1. Asal Metode RST (*Recollection Smart Teaching*)

*Recollection Smart Teaching* (RST) adalah sebuah metode mengajar atau pembawaan diri sebagai seorang guru atau pengajar untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Penemu metode ini adalah seorang *recollectionist*, penata program pikiran untuk memunculkan potensi manusia kembali, Agung Webe. Dan hipnotisme adalah cabang ilmu yang mendasari lahirnya RST (*Recollection Smart Teaching*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini dibuat dengan berdasar dari ilmu pengetahuan tentang alam bawah sadar manusia, cara berkomunikasi, ilmu tentang otak manusia dan pemanfaatannya, ilmu persuasi, pengetahuan tentang karakter dan psikologi manusia.

RST (*Recollection Smart Teaching*) sebenarnya adalah modifikasi dari *hypnoteaching*. Namun, di sini lebih menekankan kepada sikap *smart* pengajar, bukan hanya *hypno*-nya saja.<sup>1</sup> Jadi metode RST (*Recollection Smart Teaching*) ini nantinya bisa dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami. Pengajar harus menjadi smart, kreatif, serta inovatif

---

<sup>1</sup> Agung Webe, *Smart Teaching 5 Metode Efektif Lejatkan Prestasi Anak Dunia*. (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), 36.



Apabila pengajar memahami cara berkomunikasi dengan bawah sadar anak didiknya, tentu saja ini sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Pengajar harus menjadi sosok yang menarik, dikagumi, penuh kharisma, dan kehadirannya selalu ditunggu. Motivasi dan semangat mereka harus bisa menular kepada anak didik yang diajarnya. Dan hal inilah yang menjadi pokok pikiran atau ide dalam melahirkan metode RST (*Recollection Smart Teaching*) ini.

Jadi sebelum pengajar menjadi smart, mereka harus bisa memunculkan lima potensi terpendam dalam dirinya, yaitu:

- a. Bisa berefleksi tentang keberadaan dirinya sebagai pengajar
- b. Bisa berkomunikasi yang efektif dan efisien serta luar biasa
- c. Mempunyai jiwa leadership dalam memimpin siswanya
- d. Menerapkan pelayanan prima dan penuh integritas
- e. Penuh motivasi dalam hidupnya<sup>2</sup>

Setelah itu barulah seorang pengajar menjadi smart. Dengan demikian, tujuan sebuah kegiatan mengajar akan tercapai. Karena suasana yang terbentuk sudah menyenangkan, perasaan para siswa gembira sehingga pikiran akan terbuka menerima materi-materi yang diberikan.

Dengan RST (*Recollection Smart Teaching*), seorang pengajar tidak hanya melakukan *transfer of knowledge*, namun telah melakukan *transformasi*. Apabila yang dilakukan oleh pengajar tersebut hanya *transfer of*

---

<sup>2</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 37-38.

*knowledge*, yaitu meneruskan ilmu pengetahuan, hal itu bisa digantikan oleh alat, oleh internet, oleh media elektronik. Setiap orang bisa melakukan *transfer of knowledge*. Malamnya ia membaca buku, esok harinya ia teruskan pengetahuan itu kepada orang lain. Gampang sekali. Namun sebuah transformasi hanya bisa dilakukan oleh orang yang juga sudah mengalami transformasi itu sendiri. Ketika seorang pengajar mengalami transformasi, keberadaannya di depan siswa akan mengakibatkan transformasi pula, transformasi pengetahuan juga transformasi jiwanya.

Sebelum masuk pada inti dari RST (*Recollection Smart Teaching*),

penulis akan membahas sedikit tentang *hypnosis* dan *hypnoteaching*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Hypnosis* dan Sejarahnya

*Hypnosis* berasal dari kata *hypnos* yang artinya tidur. Secara epistemologi *hypnosis* adalah suatu tehnik yang digunakan untuk memasuki pikiran bawah sadar manusia secara cepat. Secara sederhana, yaitu fenomena yang mirip tidur, dimana alam bawah sadar lebih mengambil peranan. Pada kondisi ini seseorang menjadi sangat sugestif (mudah dipengaruhi), karena alam bawah sadar yang seharusnya menjadi filter logic sudah tidak lagi mengambil peranan. Sedangkan *Hypnotis* adalah orang yang melakukan *hypnosis*.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> <http://portalhypnosis.com/2008/01/21/sekilas-tentang-hypnosis/>

Dalam Kamus Encarta, mengutip dari *Hypnosis, The Art Of Subconscious Communication* karya Adi W. Gunawan, *hypnosis* memiliki makna:

- 1) Suatu kondisi yang menyerupai tidur yang dapat secara sengaja dilakukan kepada orang, di mana mereka akan memberikan respons pada pertanyaan yang diajukan dan sangat terbuka dan reseptif terhadap sugesti yang diberikan oleh hipnotis.
- 2) Teknik atau praktik dalam mempengaruhi orang lain untuk masuk ke dalam kondisi *hypnosis*.<sup>4</sup>

Seseorang yang terhipnosis sebetulnya pada kondisi terkonsentrasi yang sangat fokus. Jadi proses hipnosis adalah proses membimbing seseorang berpindah fokus dari eksternal ke internal (konsentrasi).

Menurut berbagai ahli, secara sederhana pikiran manusia terdiri dari dua fungsi: alam sadar (berpengaruh pada kehidupan kita sekitar 12%), dan alam bawah sadar (berpengaruh sekitar 88%). Artinya alam bawah sadar mengelola lebih banyak kehidupan kita. Alam sadar berfungsi secara kritis memfilter segala informasi yang akan masuk ke otak, menimbang, memeriksa secara logic, menganalisis dan seterusnya. Sedangkan alam bawah sadar tidak melakukan fungsi itu, di sini disimpan

---

<sup>4</sup> Adi W. Gunawan, *Hypnosis, The Art Of Subconscious Communication*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 3.

memori, disimpan pula program-program dan pola perilaku kita. demikian juga mengatur berbagai fungsi organ tubuh.<sup>5</sup>

Alam bawah sadar ini mirip anak kecil, ia tidak bisa membedakan antara realitas dan imajinasi. Pada saat kita rileks dan konsentrasi, secara otomatis alam bawah sadar ini akan terakses. Ini menjelaskan kenapa kreativitas munculnya pada saat kita rileks.

*Hypnosis* dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti dibidang Clinical, Forensic, Stage *Hypnosis* dan sebagainya. Dibidang Psikis, *Hypnosis* dapat dimanfaatkan untuk keperluan pemulihan trauma psikis, phobia, ataupun stress seperti phobia ketinggian, ruang gelap dan sebagainya. Dan dibidang karir ataupun olah raga, *hypnosis* dapat pula dipakai untuk pemrograman diri / pengembangan diri ataupun peningkatan prestasi.<sup>6</sup>

Penulis akan sekilas memaparkan sejarahnya. Pada sekitar tahun 1500, Paracelcus memperkenalkan suatu istilah Magnetisme, yaitu dengan magnet seseorang dapat disembuhkan penyakitnya, seperti halnya yang Ia lakukan kepada pasien-pasiennya. Pada tahun 1772, seorang dokter bernama Franz Anton Mesmer (1734-1815) menyatakan bahwa dalam tubuh manusia terdapat cairan universal yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan tubuh. Cairan yang tidak mengalir dengan lancar.

---

<sup>5</sup> <http://portalhypnosis.com/2008/01/14/apakah-hipnotis-itu>

<sup>6</sup> <http://portalhypnosis.com/2008/01/21/sekilas-tentang-hypnosis>

mungkin karena tersumbat, menyebabkan manusia menjadi tidak sehat baik mental maupun fisik. Untuk itu Mesmer menggunakan magnet untuk melepaskan sumbatan aliran cairan tadi. Istilah ini dinamakan *Animal Magnetism*.

Kemudian Marquis de Puysegur (1781-1825). Ia adalah orang pertama yang mengenalkan *hypnotic state*. Dalam pengobatannya, ia menemukan istilah *somnambulisme* atau *sleepwalker* yaitu keadaan *hypnosis* yang sangat dalam. Dr John Elliotson (1791-1868) dan Dr. James Esdaile (1808-1859) menggunakan *mesmerisme* sebagai alat *anesthesia*. Tetapi metode dengan *hypnosis* ini menjadi tidak populer setelah mendapat pertentangan dari gereja ortodoks, bahwa menurut mereka Tuhan sudah melengkapi manusia dengan rasa sakit sehingga rasa sakit tidak boleh dihilangkan.

Sekitar tahun 1842 seorang dokter ahli syaraf keturunan Skotlandia bernama James Braid (1795 – 1860), memperkenalkan istilah *hypnosis* yang Diambil dari nama salah satu Dewa Yunani, *Hypnos* - Dewa tidur. Istilah ini Diambil dari ilmu *neurypnology* yang berarti “*nervous sleep*”. Hal ini dilakukan agar keilmuan *hypnosis* lebih diterima masyarakat. Ia yang pertama kali menyatakan bahwa *hypnosis* adalah suatu fenomena psikis dan bukan fenomena fisik seperti yang telah ada sebelum itu.

Hasil pengembangan Braid ini menarik perhatian Prof Jean Martin Charcot (1825-1893), seorang Neurologist, termasuk Piere Janet, Sigmund Freud dan Alfred Binet. Charcot menyatakan bahwa *hypnosis* dapat dihasilkan secara mekanis tanpa sugesti (suatu anggapan yang sangat salah) tetapi Ia mendapatkan klasifikasi mengenai fenomena *hypnosis*. Freud menyatakan bahwa *hypnosis* hanya dicapai jika pasien mencapai *trans* yang sangat dalam. Mereka, Piere Janet dan Freud, gagal menghipnosis orang normal karena tidak berhasil membangun hubungan yang baik dengan klien pada saat interview. Akhirnya Freud mengembangkan psikoanalisis dengan menganalisa perilaku manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain Dr. Ambroise Auguste Liebeault (1823-1904) dan Bernheim, mengembangkan seni *hypnosis* ini. Mereka mengatakan bahwa subyek dapat tidur dengan mudah dengan hanya diberikan sugesti saja. Beliau melakukan terapi dengan *hypnosis*. Pendekatannya terhadap *hypnosis* sesuai dengan keilmuan psikologi dan berkontribusi besar dalam psikiatri. Liebault sering disebut sebagai "Bapak *Hypnosis*".

Pada pertengahan tahun 1940, Milton Erickson (1901-1980) menyatakan bahwa dalam suatu proses *hypnosis*, yang hebat adalah subyek *hypnosis* atau kliennya. Untuk itu Ia mengubah pola-pola *hypnosis* yang selama ini menggunakan otoriter menjadi permisif

---

<sup>7</sup> Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamika (Klinis)*, (terjemahan Drs. Yustinus MSc.), (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 59.



sehingga klien mau mengikuti apa yang dikatakan oleh terapisnya. Ia juga yang mengembangkan pola-pola *script hypnosis* dari bentuk langsung (*direct*) menjadi tidak langsung (*indirect*). Ia juga mengembangkan teknik-teknik sugesti serta pendekatan ideodinamik (pola interaktif) dalam proses terapi.<sup>8</sup> Atas jasanya, maka *hypnosis* dapat diterima oleh Asosiasi Medis Amerika dan Asosiasi Psikiatris Amerika sebagai alat terapi sejak tahun 1958. Selanjutnya The British Medical Association (Inggris) dan Italian Medical Association for the Study of Hypnosis juga dibentuk dan menjadi salah satu ilmu resmi yang dipelajari dan diakui dalam bidang kedokteran.<sup>9</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### b. *Hypnoteaching*

*Hypnoteaching* adalah suatu upaya menurunkan frekuensi gelombang otak sehingga siswa menjadi relaks dan lebih sugestif dalam menangkap nilai-nilai positif dari sebuah proses pengajaran.

Ada empat jenis gelombang otak, pertama *beta* (12-38Hz). Pada kondisi *beta* seseorang berada dalam kesadaran penuh dengan pikiran sadar yang sangat dominan sehingga dia mampu mengerjakan beberapa kegiatan dalam waktu yang bersamaan seperti mengendarai mobil sambil bernyanyi dan mendengarkan musik. Kedua, *alpha* (8-12Hz) Pada kondisi *alpha* seseorang fokus hanya melakukan satu kegiatan persis seperti orang

---

<sup>8</sup> <http://portalhypnosis.com/2008/01/15/sejarah-hypnosis/>

<sup>9</sup> Setia I Rusli dan Johannes Ariffin Wijaya, *The Secret of Hypnosis*, Cet 3, (Jakarta: Penebar Plus, 2009), 36.

berdoa, atau meditasi. Ketiga, *teta* (4-8Hz) Pada kondisi *Beta* seseorang dalam kondisi tidur dan bermimpi. Terakhir, *delta* (0,5-4Hz). Pada kondisi *delta* ini seseorang berada dalam kondisi tidur yang sangat pulas tanpa mimpi.<sup>10</sup>

Untuk menurunkan gelombang otak dari *beta* ke *alpha* dan *teta*, maka siswa harus relaks dan santai atau nyaman. Karena ketika berada dalam kondisi *alpha* dan *teta* lebih cepat menangkap informasi dan langsung tanpa hambatan disimpan dalam pikiran bawah sadar yang kekuatannya 88% berbanding 12% dengan pikiran sadar. Informasi yang tersimpan selanjutnya dapat menjadi bentuk perilaku kalau informasinya negatif prilakunya negatif demikian juga sebaliknya

Ketika siswa berada pada gelombang otak *alpha*, saat itu pengajar memasukkan afirmasi positif atau sugesti positif kepada pikiran bawah sadar siswa, yaitu ucapan-ucapan positif untuk menggantikan nilai-nilai negatif dalam pikiran bawah sadar. Ada beberapa pantangan dalam membuat afirmasi, misalnya tidak boleh menggunakan kata "akan", dan kata-kata bermakna negatif seperti "tidak", "jangan" dan lain-lain.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> <http://matanews.com/2009/07/26/Hypnoteaching-Bantu-Proses-Belajar>

<sup>11</sup> *Op.cit.*



## 2. Metode Sederhana RST (*Recollection Smart Teaching*)

Berdasarkan pengetahuan tentang alam bawah sadar manusia, cara berkomunikasi dan dasar-dasar hipnotisme, RST (*Recollection Smart Teaching*) adalah sesuatu yang sangat sederhana. Sering orang melakukannya dengan tidak sengaja. Namun melalui metode RST (*Recollection Smart Teaching*) ini, hal yang tidak disengaja akan dibuat menjadi sengaja, sehingga hal yang luar biasa yang dihasilkan dari ketidaksengajaan tersebut tidak lagi menjadi sekedar suatu kebetulan semata.

Semua orang bisa belajar hal yang sama. Semua pengajar bisa mempelajari sebuah metode yang sama, bisa mengikuti training atau seminar digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id yang sama, bisa mengambil sebuah sertifikasi yang sama. Namun hal yang sama tersebut ketika diimplementasikan hasilnya tidak akan sama dengan pengajar yang lain. Mengapa? Perbedaan tersebut terletak pada jiwa pengajar.

Apabila pengajar menyampaikan sesuatu yang hanya menjadi bahan logika saja, maka pengajar tersebut baru melakukan *transfer of knowledge* hanya itu. Namun ketika suatu materi pernah menjadi implementasi seorang pengajar, maka pengajar tersebut sedang melakukan *transformasi*.

### a. Manual Tubuh

Dalam RST (*Recollection Smart Teaching*), pengajar harus memahami manual tubuh. Dengan tujuan agar pengajar mengenali apa yang terjadi dengan siswanya, sehingga nantinya akan dengan mudah

memberikan jalan keluar apabila mereka sedang menghadapi sebuah masalah.

Salah satu contoh adalah ketika pengajar melihat seorang siswa yang tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, dia cenderung melamun atau bermain sendiri. Apabila pengajar tidak memahami mekanisme tubuh siswanya, maka yang terjadi adalah 'vonis' atau hukuman kepada siswa yang dianggap bodoh seperti itu.

Pengetahuan tentang manual tubuh sangatlah penting mengingat rahasia-rahasia tubuh adalah rahasia kesuksesan diri manusia itu sendiri

Dalam manual tubuh kita, akan didapatkan jawaban-jawaban atau solusi terhadap apa yang harus kita lakukan. Di samping itu kita akan lebih menyadari bahwa diri kita adalah istimewa dan sudah seharusnya kita dapat melakukan hal-hal yang luar biasa.

Di sini akan dibahas tiga manual tubuh, yaitu DNA, otak dan kesadaran.<sup>12</sup>

### 1) DNA

Apa yang kita pikirkan akan mempengaruhi cara kerja gen pada tubuh kita. Seorang pengajar akan menyadari bahwa apa yang dipikirkan oleh seorang siswa, akan mempengaruhi cara kerja gen yang bekerja pada dirinya. Inilah yang akhirnya mempengaruhi hampir seluruh kehidupan dan kesuksesannya kelak.

---

<sup>12</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 44.

Pertama yang harus dipahami adalah bahwa tubuh kita terdiri dari banyak sekali sel. Dalam setiap kilogram berat tubuh kita terdapat kira-kira satu triliun (1.000.000.000.000) sel.<sup>13</sup> Sederhananya:

1 kg berat tubuh = 1 triliun sel

1 sel = 1 gen

Strukturnya: di tengah-tengah setiap sel terdapat sebuah *nucleus* yang dilapisi oleh *membrane*. Di dalam *nucleus* inilah terdapat asam *Deoxyribonucleid Acid* yang kita sebut sebagai DNA atau yang kita ketahui sebagai pembawa sifat-sifat genetic atau gen.

Menurut para ilmuwan, kita terbentuk karena sebuah kode genetic yang terdapat di dalam *nucleus* kita. Kode ini terdiri dari molekul-molekul *adenine*, *timin*, *cytosine* dan *guanine* yang disingkat menjadi empat huruf: A, T, C, dan G. Dalam satu *nucleus* atau gen manusia terdapat kombinasi empat huruf tadi yang berjumlah tiga miliar (3.000.000.000) huruf-huruf tersebut. Dalam tiga miliar kombinasi huruf inilah termuat informasi kehidupan.<sup>14</sup>

1 kg = 1 triliun sel

1 sel = 3 miliar informasi

1 kg = 1 triliun x 3 miliar

Dari fakta di atas, kita memahami bahwa tidak ada manusia yang tidak bisa. Setiap manusia sedikitnya telah mempunyai informasi

---

<sup>13</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 45.

<sup>14</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 45.

untuk kehidupannya sebanyak 3 miliar. Sederhananya: dalam setiap DNA manusia terdapat 3 miliar informasi yang dibutuhkan kehidupan.

Tugas pengajar adalah membuat sebuah transformasi sehingga pengetahuan yang berjumlah 3 miliar tersebut dapat diingat dan muncul kembali ke alam sadarnya.

Kita perlu memahami bahwa gen kita mempunyai sistem *aktif* dan *dorman* (keadaan yang tidak mau tumbuh) yang mempengaruhi seluruh kerja enzim di tubuh kita.

Bagi manusia keadaan *dorman* inilah yang sering terjadi. Kita *dorman* terhadap kepandaian, *dorman* terhadap kesuksesan, *dorman* terhadap tindakan rajin dan sebagainya. Dengan asumsi penelitian dan penemuan di atas, kita bisa belajar bahwa kemampuan atau informasi apapun sebenarnya telah kita punyai. Hanya saja, kondisinya ada yang *dorman* dan ada pula yang aktif.

Sekarang kita lebih mengerti, mengapa ada seorang siswa yang malas. Mengapa ada seorang siswa yang tampak bodoh karena tidak bisa mengikuti pelajaran. Di sisi lain kita juga menangkap ada seorang siswa yang tampak antusias, ceria atau bahkan sangat suka ketika berada di kelas. Begitu juga ketika ada seorang siswa yang suka mengganggu teman sekelasnya atau mengapa ada seorang siswa yang suka menciptakan gara-gara di sekolah.

## 2) Otak

Otak manusia adalah struktur pusat pengaturan yang memiliki volume sekitar 1.350 cc dan terdiri atas 100 juta sel saraf atau neuron. Otak manusia bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh badan dan pemikiran manusia. Oleh karena itu terdapat kaitan erat antara otak dan pemikiran. Otak dan sel saraf didalamnya dipercayai dapat mempengaruhi kognisi manusia. Pengetahuan mengenai otak mempengaruhi perkembangan psikologi kognitif.

*Seekor lebah dapat membuat keluarga. Lebah jantan kawin dengan lebah betina dan menghasilkan anak. Lebah jantan memulai pekerjaan untuk mencari makan. Keluar pagi hari dan pulang sore hari. Lebah jantan juga bekerja membangun rumah sarangnya dan bertanggung jawab melindungi keluarganya dari ancaman bahaya.*

Dari cerita di atas, dengan kehidupan yang hampir mirip dengan kehidupan manusia, lebah hanya mempunyai sel otak sebanyak 160 ribu sel. Dibandingkan dengan manusia, saat bayi saja manusia sudah memiliki 1 triliun sel, apalagi setelah dewasa.<sup>15</sup> Sudah barang tentu melebihi berjuta kali sel otak seekor lebah. Sudahkah kehidupan kita melebihi kehidupan seekor lebah? Dan ternyata bahwa sebagian besar kehidupan kita baru menyerupai kehidupan seekor lebah. Dan sisa dari sel otak kita adalah berada dalam posisi *dorman*

Sebagai seorang pengajar, seharusnya dapat melakukan yang lebih dari sekedar tindakan lebah. Pengajar harus keluar dari rutinitas

---

<sup>15</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 49.

tersebut dan melakukan hal-hal yang istimewa dengan mengaktifkan lebih banyak gen-gen pada sel otak. Ber Bahrani dalam *Smart Teaching* karya Agung Webe mengatakan bahwa “guru yang biasa adalah menceritakan, guru yang baik adalah menjelaskan, guru yang terbaik adalah mendemonstrasikan, dan guru yang besar adalah menginspirasi.”<sup>16</sup> Jika seorang pengajar mampu keluar dari rutinitas seekor lebah, maka ia akan menjadi inspirasi bagi siswanya.

Dalam otak manusia ada yang namanya *neuron mirror* yaitu bagian dari neuron (sel otak). *Neuron mirror* ini sangat bermanfaat untuk perkembangan kita sebagai seorang pengajar dan diri siswa itu sendiri. Dikatakan *mirror* karena sifat dari neuron ini adalah meniru atau menjiplak. Ilustrasinya, ketika kita mengendarai kendaraan di jalan dan sebagian besar laju kendaraan tersebut adalah 60 km/jam, maka secara psikologis kita juga akan mengendara dengan laju sekitar itu. Namun ketika tiba-tiba ada beberapa kendaraan yang menyalip kita dengan laju 100 km/jam, kita juga akan terbawa untuk mengendarai kendaraan dengan laju 100 km/jam.<sup>17</sup>

Kesimpulannya, ada bagian dalam sel-sel otak kita yang akan meniru dan menyamakan diri dengan lingkungan atau orang di sekeliling kita.

---

<sup>16</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 50.

<sup>17</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 51.

Dari ilustrasi di atas, sebagai seorang pengajar, maka mulai saat ini tidak perlu lagi mengelompokkan anak didik dalam kondisi yang sama. Tentu sekarang kita bisa melihat dan memanfaatkan peran *neuron mirror* ini dengan menggabungkan siswa yang malas ke dalam golongan siswa yang rajin. Siswa yang kurang kreatif pun perlu ditempatkan diantara siswa yang kreatif. Memberikan pemahaman kepada mereka untuk selalu mengembangkan pergaulannya, lingkungannya, dan memberikan situasi yang kondusif dengan mengenalkan orang-orang yang bisa diajak berdiskusi.

### 3) Kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran dalam diri manusia terbagi menjadi beberapa jenis, sadar, bawah sadar dan supra sadar. Namun di sini akan dibahas dua kesadaran saja, yaitu sadar dan bawah sadar. Sadar adalah suatu kondisi atau keadaan ketika kita, tubuh, jiwa, dan pikiran benar-benar ada secara eksistensi ketika melakukan sesuatu. Sedangkan bawah sadar adalah kondisi atau keadaan ketika semua memori tersimpan di dalamnya. Lebih jelasnya akan diuraikan dalam bentuk tabel di bawah ini:<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Adi W. Gunawan, *op.cit.*, 43-44.

**Tabel II**  
**Perbandingan Fungsi Pikiran Sadar dan Bawah Sadar**

<b>Pikiran Sadar</b>	<b>Pikiran Bawah Sadar</b>
Dapat menangani $7 \pm 2$ bit informasi dalam suatu saat	Dapat menangani 2,3 juta bit informasi dalam suatu saat
Berpikir berurutan	Berpikir simultan bersamaan
Logis	Intuitif dan menghubungkan
Linier	Sibernetik/acak
Berpikir (pengalaman sekunder)	Merasa (mengutamakan pengalaman primer)
sadar	Tidur, mimpi, dan lain-lain.
Gerakan sadar	Gerakan tak sadar
Sadar hanya pada masa kini	Gudang penyimpanan informasi memori
Mencoba mengerti masalah	Mengetahui solusi
Memilih/mengarahkan tujuan	Membuat tujuan tercapai
Disengaja	Otomatis
Verbal	Nonverbal
Analitis	Sintesis
Fokus terbatas	Fokus tak terbatas dan ekspansif
Pembelajaran bersifat kognitif	Pembelajaran bersifat eksperiensial
Memproses sekitar 0,5 detik setelah kejadian	Memproses langsung ( <i>real time</i> ) sebelum pikiran sadar menyadari

Dan faktanya, 12 % tindakan kita dipengaruhi oleh sadar kita, sedangkan 88 % tindakan kita dipengaruhi oleh bawah sadar kita. Jadi



tindakan yang diambil oleh seorang siswa ketika kegiatan belajar dipengaruhi oleh 88 % dari bawah sadarnya. Ini berarti tindakan mereka sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang pengajar memasukkan program-program ke bawah sadar siswanya.

Apabila pengajar mampu memanfaatkan 88 % pengaruh dari bawah sadar tadi, tentunya dapat mengubah sesuatu yang tidak menyenangkan mejadi menyenangkan. Sesuatu yang tidak menarik menjadi menarik dan sesuatu yang membosankan menjadi sesuatu yang sangat dinanti-nantikan.

Untuk dapat memanfaatkan kondisi bawah sadar tersebut, kita harus memahami tentang kondisi pikiran manusia yang terbagi menjadi empat:

a) *Beta*

Beta adalah gelombang otak yang frekuensinya paling tinggi. Pada kondisi ini gelombang pikiran mencapai 15-30 Hz.<sup>19</sup> Ini adalah pikiran jaga dan sadar. Otak bersifat sangat logis, analitis non-sugestif dengan jumlah fokus sebanyak 9-5 fokus.<sup>20</sup> Kita menggunakan beta untuk berpikir, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

---

<sup>19</sup> Adi W. Gunawan, *op.cit.*, 55.

<sup>20</sup> Setia I Rusli dan Johannes Ariffin Wijaya, *op.cit.*, 36.

b) *Alpha*

Alpha adalah jenis gelombang yang frekuensinya sedikit lebih lambat dibandingkan dengan beta. Pada kondisi ini gelombang pikiran mencapai 9-14 Hz.<sup>21</sup> Ini adalah pikiran rileks, tenang, dan santai. Keadaan pada kondisi ini adalah keadaan yang biasa dirasakan ketika melakukan doa, meditasi, ataupun keinginan untuk tidur.

c) *Theta*

Theta adalah gelombang otak pada kisaran frekuensi 4-8 Hz yang dihasilkan oleh pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Ini adalah pikiran tenang yang dalam, kondisi meditasi yang mendalam.<sup>22</sup> Dalam kondisi ini pikiran menjadi lebih inspiratif dan kreatif, serta mudah menerima sugesti, saran, dan dogma karena pikiran bawah sadar (*subconscious*) semakin terbuka.

d) *Delta*

Delta adalah gelombang otak yang paling lambat. Pada kondisi ini gelombang pikiran mencapai 1-3 Hz dan merupakan frekuensi dari pikiran nirsadar (*unconscious mind*). Ini adalah pikiran tenang terdalam, tidur tanpa mimpi.<sup>23</sup> Pada kondisi ini

---

<sup>21</sup> Adi W. Gunawan, *op.cit.*, 56.

<sup>22</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 55.

<sup>23</sup> Adi W. Gunawan, *op.cit.*, 57.

'pintu gerbang' pikiran telah tertutup dan tidak lagi dapat menerima saran atau sugesti yang didengar.

Setelah mengetahui empat kondisi pikiran tersebut, untuk dapat berkomunikasi dan berhubungan dengan bawah sadar siswa, maka yang harus dilakukan adalah mengajak atau mengarahkan kondisi pikiran siswa menuju pada kondisi *Alpha*. Untuk kondisi pikiran *Theta* dan *Delta* tidak dibahas di sini.

Jadi kesimpulannya bahwa 88 % tindakan dipengaruhi oleh bawah sadar manusia dan supaya dapat memasukkan program ke dalam bawah sadar yaitu dengan mengajak kondisi pikiran dari *Beta* ke *Alpha*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **b. Basic RST (*Recollection Smart Teaching*)**

Setelah memahami manual tubuh kita, lebih lanjut kita memahami dasar-dasar aplikasi RST (*Recollection Smart Teaching*). Dasar ini sangat penting karena setiap kali kita mengajar, hal ini selalu kita alami dalam proses mengajar. Dasar RST (*Recollection Smart Teaching*) ada dua, yaitu *time base* dan *performance*.<sup>24</sup>

##### **1) Time Base**

Selama 24 jam kerja otak terbagi menjadi beberapa bagian waktu. Bagian-bagian waktu ini mempengaruhi kondisi otak. Logikanya, sebagian besar tubuh kita terdiri dari air dan sangat di pengaruhi oleh medan magnet bumi dan gaya grafitasi bulan. Dalam

---

<sup>24</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 56.

24 jam perputaran bumi mengakibatkan besaran medan magnet di titik waktu akan berbeda-beda. Demikian juga dengan pengaruh gravitasi bulan. Hal ini dipengaruhi oleh astronomi bumi di garis orbitnya. Dalam 24 jam waktu yang kita miliki, Agung Webe membagi dasar-dasar waktu menjadi 6 bagian:<sup>25</sup>

a) *Green Stage* (jam 06.00 am - 09.00 am)

Pada kurun waktu ini, otak masih rileks dan masih segar untuk menerima segala macam informasi yang masuk.

b) *Yellow Stage* (jam 09.00 am - 12.00 pm)

Kurun waktu ini otak di ambang mulai jenuh dengan hal-hal yang diterima.

c) *Red Stage* (jam 12.00 pm - 15.00 pm)

Pada waktu ini otak dalam keadaan jenuh untuk menerima segala macam informasi yang masuk.

d) *White Stage* (jam 15.00 pm - 18.00 pm)

Pada kurun waktu ini otak dalam keadaan netral. Otak sedang mempersiapkan diri untuk rileks pada waktu selanjutnya.

e) *Black Stage* (jam 18.00 pm - 24.00 am)

Kurun waktu ini otak dalam keadaan rileks yang bisa berubah. Maksudnya adalah bisa menjadi green, yellow, red

---

<sup>25</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 60-61.

ataupun white stage, tergantung dari jangkar yang tercipta pada kegiatan selanjutnya.

f) *Grey Stage* (jam 24.00 am – 06.00 am)

Pada kurun waktu ini otak dalam keadaan rileks yang dalam karena harus beristirahat setelah beraktivitas pada stage sebelumnya.

Pembagian ini dilakukan untuk memudahkan dalam penerapan gaya mengajar yang cocok pada setiap kondisi yang kita hadapi.

## 2) **Performance**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penampilan atau gaya mengajar haruslah selaras dengan waktu kita mengajar. Intinya adalah pengajar tetap dapat mempertahankan perhatian siswa-siswanya dengan langkah sederhana, yaitu dengan menyelaraskan waktu dan gaya mengajar kita.

Menuru Agung Webe, *performance* dibagi menjadi 4, yaitu:<sup>26</sup>

a) *Water style*

Gaya mengajar ini adalah gaya mengajar yang dingin, serius dan memperlihatkan kematangan seorang pengajar. Di sini banyak menggunakan tatapan mata dalam berkomunikasi untuk menajamkan perhatian pada satu persatu siswanya.

---

<sup>26</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 62-63.

b) *Fire style*

Gaya mengajar ini ditandai dengan penampilan yang penuh semangat dan berapi-api. Banyak teriakan yang harus dikeluarkan dan gerakan-gerakan tegas yang menyimbolkan bahwa pengajar penuh energi.

c) *Earth style*

Gaya mengajar ini lebih banyak memunculkan cerita, kelucuan dan banyak menggunakan metafora dalam pembicaraan. Pengajar harus banyak menggunakan permainan dan mengadakan diskusi untuk memahami sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Sky style*

Gaya mengajar ini lebih banyak mengajak untuk refleksi, bicara tentang spiritualitas dan kebijaksanaan.

Setelah memahami performance mengajar, maka pengajar sebaiknya mencocokkan antara kurun waktu tertentu dengan tipe mengajar tertentu sehingga akan tercipta sebuah kondisi energi yang sangat positif di kelas.

c. **Inti RST (*Recollection Smart Teaching*)**

1) ***Magical Opening***

Tujuan dari komunikasi dalam RST (*Recollection Smart Teaching*) ini adalah hubungan langsung kepada pikiran bawah sadar manusia. Untuk itu sebuah pembukaan yang menarik sangat

diperlukan sebagai syarat agar materi yang kita sampaikan nanti dapat tertanam di otak bawah sadar. Pembukaan yang menarik dapat berupa anekdot, humor, teka-teki, berita menarik, dongeng, kisah unik, dan lain-lain. Ingat bahwa pengajar bertanggung jawab terhadap siswa yang dihadapi.

Keberhasilan melakukan pengajaran di kelas banyak ditentukan oleh kemampuan pengajar untuk memulai pelajaran dengan menampilkan sesuatu yang menarik sehingga mampu menarik minat dari seluruh peserta didik. Dan tanpa disadari, hal ini akan menimbulkan efek yang besar dari 'perlakuan' pengajar di awal pelajaran terhadap proses belajar mengajar.<sup>27</sup>

Dalam bukunya, *Smart Teaching*, Agung Webe mengatakan bahwa hal yang luar biasa apabila disampaikan dengan biasa saja, maka hal tersebut akan menjadi biasa saja. Namun hal biasa ketika disampaikan dengan luar biasa maka akan menjadi hal yang luar biasa.<sup>28</sup>

Langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum membuat *magical opening* adalah:<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Taufik Tea, *Inspiring Teaching*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), 118

<sup>28</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 68.

<sup>29</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 69-71.

a) Mempersiapkan otak bawah sadar untuk menerima pesan

Pengajar harus mempersiapkan otak bawah sadar siswanya agar mereka dapat menerima pesan-pesan pengajar dan perhatiannya tergantung oleh pengajar. Sering kali seorang pengajar tidak memahami bahwa interaksi yang terjadi di kelas adalah interaksi otak mereka, dan materi yang akan ditanamkan oleh pengajar sasarannya adalah memori bawah sadar. Untuk itu ketika otak bawah sadar sudah dipersiapkan sebelumnya, sebuah program yang akan ditanam dengan mudah sampai ke sasarannya.

b) Membuka mental block

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembukaan yang menarik juga berfungsi untuk membongkar mental block atau halangan mental di pikiran siswa. Ketika untuk pertama kalinya seorang pengajar bicara kepada mereka, dengan sifat analisis masing-masing siswa, mungkin akan terjadi penolakan atas apa yang disampaikan, karena pendapat atau pengetahuan yang telah mereka punya. Pendapat dan pengetahuan lama inilah yang mengakibatkan terjadinya halangan mental dalam diri seseorang. Halangan mental atau penolakan pikiran ini bisa kita bongkar dan kita hancurkan dengan magical opening yang kita buat.



c) Membentuk persepsi

Seorang siswa membutuhkan persepsi awal tentang pengajarnya, apakah pengajarnya adalah orang yang hebat, luar biasa, semua tergantung bagaimana kita bisa membentuk persepsi mereka terhadap kita. Dengan memberikan teladan yang baik, citra diri sebagai pahlawan tanpa tanda jasa akan menjadi fondasi yang kuat bagi kredibilitas kita sebagai pengajar.<sup>30</sup>

Ingat bahwa pikiran mempengaruhi cara pandang atau persepsi, persepsi mempengaruhi tindakan, dan tindakan mempengaruhi hasil. Berdasarkan siklus tersebut, maka untuk mengubah persepsi, terlebih dahulu harus mengubah pikiran, yaitu dengan menjadi teladan bagi siswa.

Setelah mempersiapkan pikiran siswa, selanjutnya masuk pada langkah-langkah membuat magical opening. Ada 4 cara yang harus dilakukan untuk membuat sebuah *magical opening*, yaitu *alpha state*, *positive words*, *reframing* dan *shocking*.<sup>31</sup> Lebih jelasnya:

a) *Alpha State*

Langkah pertama ini adalah menarik kesadaran siswa kepada kondisi *alpha*. Intinya adalah membuat siswa menjadi rileks ketika pertama kali bertemu.

---

<sup>30</sup> Taufik Tea, *op.cit.*, 86.

<sup>31</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 72-79.

b) *Positive Words*

Menyampaikan materi dengan kalimat positif. Kalimat positif akan memacu otak untuk bekerja dengan senang, nyaman dan bahagia. Kalimat yang disusun untuk sebuah pembukaan harus mengandung kalimat yang positif, yaitu kalimat yang mengarahkan siswa pada pikiran yang dikehendaki pengajar.

c) *Reframing*

*Reframing* diperlukan dalam pembukaan ketika dirasa perlu membuat suasana baru atau ketika dirasa perlu melakukan tindakan khusus untuk membingkai kembali pikiran siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Shocking*

Membuat kejutan adalah hal penting, tetapi tidak mutlak harus dilakukan. Karena pengajar dituntut harus mempunyai keahlian khusus untuk membuat kejutan seperti bermain sulap atau apapun yang membuat kesan bahwa hanya kita yang mampu melakukan hal tersebut. Intinya adalah membuat siswa terkejut dengan apa yang ditampilkan untuk pertama kali sehingga mereka mempunyai persepsi bahwa kita adalah orang yang luar biasa.

*Shocking* dilakukan apabila beberapa atau sebagian besar siswa dalam keadaan *under estimate* terhadap kita. Ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain adalah kurangnya edukasi tentang kita atau mereka belum tahu kredibilitas kita. Pada saat

kelas ribut karena mereka asyik ngobrol dan bercanda dengan temannya, *shocking* ini bisa dilakukan.

## 2) Emotional Synchronizing

Tujuan dari langkah kedua ini adalah membentuk suatu hubungan emosi yang kuat antara pengajar dengan siswa. Ada hal yang mungkin dilupakan oleh pengajar ketika berada di depan kelas, yaitu getaran emosi. Sebagian besar pengajar menyampaikan materi dengan penuh semangat yang dibuat-buat dan dengan sepenuh tenaga yang dipaksakan, sehingga lupa bahwa seharusnya mereka sharing tentang jalan mereka, hanya karena *sertifikasi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya seseorang yang menemukan sebuah metode, entah itu metode motivasi, metode *hypnosis*, metode program pikiran atau apapun, semua itu adalah hasil dari riset dirinya dan dipraktikkan kepada dirinya sendiri. Orang-orang tersebut merasakan berhasil dengan metode yang ia jalankan dan kemudian mereka sharing tentang metode yang dipakainya.

Situasi siswa atau apa yang mereka lakukan adalah cermin dari getaran emosi pengajar. Mekanismenya, emosi pengajar merupakan sebuah getaran dalam dirinya. Kita pernah merasakan jenuh, bosan, gembira ataupun senang ketika berada di depan seseorang sebelum bicara dengan orang tersebut. Ini adalah gambaran dari interaksi emosi.

Getaran emosi inilah yang memancar memenuhi ruangan dimana kita berada dan ditangkap oleh orang-orang di sekeliling kita. Apabila kita berada dalam kondisi emosi yang penuh untuk memperhatikan orang lain, maka getaran yang kita pancarkan adalah getaran perhatian. Kemudian getaran perhatian ini yang akan ditangkap oleh orang lain, dan orang lain itu akan membalas dengan emosi perhatian pula. Dalam bahasa sederhana getaran emosi ini dinamakan *empati*.<sup>32</sup> Seorang pengajar yang selalu berempati pada akhirnya akan mendekatkan yang jauh dan melekatkan yang dekat

Penyelarasan emosi menjadi sangat penting karena hanya dengan emosi yang selaras antara pengajar dan siswa, mereka akan menerima apapun yang diberikan oleh pengajar. Salah satu langkah efektif untuk penyelarasan emosi ini adalah dengan menumbuhkan *positive emotion* dalam diri seorang pengajar.

### *Positive Emotion*

*Positive thinking* tidak akan bekerja tanpa *positive emotion*.<sup>33</sup> Banyak orang putus asa setelah mereka melakukan apa yang dinamakan berpikir positif karena belum juga ada perubahan dalam dirinya. Penyebabnya adalah mereka tidak menyertakan emosi yang kuat, emosi yang positif dalam pikiran mereka.

---

<sup>32</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 82.

<sup>33</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 84.

Pengajar harus membuat hubungan emosi yang kuat dengan siswa. Hubungan emosi yang kuat ini dibentuk dari cara pengajar membuat *positive emotion*. Namun sebelumnya, untuk menghasilkan getaran emosi yang kuat, seorang pengajar harus bersih dari sampah-sampah emosi yang mengendap dalam otak bawah sadarnya.<sup>34</sup> Apabila sampah ini tidak dibersihkan secara tepat, sampah emosi ini bisa muncul dengan sendirinya ketika berada di depan siswa.

Pikiran bawah sadar menampung seluruh memori secara sadar maupun tidak sadar. Artinya, apapun yang sengaja diingat dan apapun yang tidak ingin diingat namun itu sudah dilihat, dialami, dirasakan dan didengarkan, semuanya akan masuk dan terekam di bawah sadar. Apapun itu, rekaman ini tidak memilih apakah ia berupa sesuatu yang menyenangkan, menyedihkan, lucu, menyebalkan atau membuat kemarahan. Semua itu akan masuk ke bawah sadar seseorang.

Lalu bagaimana pengalaman-pengalaman itu dapat menjadi sebuah sampah? Semua pengalaman masa lalu itu akan menumpuk di bawah sadar. Pengalaman sedih dan senang, ataupun trauma dan ketakutan akan tertumpuk di sana. Memori tersebut akan dikatakan menjadi sebuah sampah apabila memang menjadi sebuah memori yang tidak berguna. Sedangkan memori yang berguna tidak dikatakan sebagai sampah bawah sadar. Contohnya adalah memori tentang

---

<sup>34</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 84.

pengetahuan dan pendidikan. Ini adalah memori berguna yang suatu saat diperlukan dan sengaja dimunculkan kembali ke pikiran sadar. Namun memori tentang ketakutan, trauma, kesedihan, kecemburuan, kegelisahan, dan sejenisnya, itu merupakan memori sampah yang tidak berguna karena tidak mungkin dibutuhkan dan dimunculkan kembali ke pikiran sadar.

Sampah-sampah ini tidak bisa hilang dengan sendirinya. Ia hanya akan mengendap dan menjadi kerak di bawah sadar. Suatu saat apabila ada pemicu dari luar dan memori ini terpancing untuk muncul,

sampah ini akan keluar dan sangat mengganggu. Hal ini sering terjadi dan tanpa disadari.

Memori yang mengendap adalah sebuah pengalaman yang pernah dialami. Sedangkan emosi adalah sebuah sebab dari munculnya memori tersebut.<sup>35</sup> Jadi seorang pengajar harus menghapus memori yang tak berguna dari endapan emosi di bawah sadar. Namun ketika memori tersebut muncul, karena belum sempat dihapus, dan menyebabkan sebuah emosi yang negatif, saatnya harus didaur ulang atau mengelola emosi tersebut menjadi sesuatu yang positif.

Dan yang harus diperhatikan adalah bahwa terjadinya emosi adalah karena pemicu pengalaman saat ini. Karena kita pernah mempunyai pengalaman yang sama di masa lalu, pikiran akan

---

<sup>35</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 89.

merespon dan mencari pengalaman yang sama di memori bawah sadarnya.

Pola dasar dari *positive emotion* adalah:



*Desire* adalah keinginan terdalam kita atau keinginan yang kuat dan dalam diri.

*Visualisasi* adalah penggambaran atau perwujudan mental dari *desire* tersebut.<sup>36</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan orang hanya berhenti pada keinginan terdalam.

Mereka ingin bahagia, ingin suasana damai, ingin menyebarkan cinta, ingin berbagi, ingin kelas yang akan dimulai suasananya ceria, dan sebagainya. Pada taraf keinginan, getaran yang dihasilkan masih minimal. Kita bisa berbagi cinta ketika hidup kita dipenuhi cinta. Kita bisa berbagi ketenangan apabila kita telah tenang. Dan kita bisa berbagi tentang penghargaan apabila dalam diri kita ada rasa menghargai.

Banyak para pengajar yang hanya menjadi “burung beo”. Mereka mengajarkan tentang apa yang mereka sendiri belum alami. Kekerasan yang terjadi terhadap siswa dari gurunya adalah gambaran

<sup>36</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 92.

bahwa dalam diri pengajar belum mempunyai ketenangan, keceriaan, dan cinta kasih. Berikan apa yang sudah kita alami, kalau belum mengalami maka sebaiknya meningkatkan terus *positive emotion* dengan menggali *desire* ditambah *visualisasi* tentang *desire* tersebut

Langkah-langkah membuat *positive emotion*.<sup>37</sup>

a) Mengetahui *desire* diri, keinginan terdalam kita

Kita harus mencari keinginan terdalam kita, bukan sekedar keinginan. Apakah yang menjadi keinginan terdalam kita menjadi seorang pengajar? Apakah keinginan terdalam kita ketika memberikan materi kepada siswa? Apakah keinginan terdalam kita ketika membuka mata di pagi hari untuk hari itu?

b) Membuat *visualisasi*, gambaran mental tentang *desire* tersebut

Menyediakan waktu minimal 10 menit setiap pagi hari sebelum beraktivitas. Kemudian digambarkan dalam pikiran kita dengan jelas, diberi warna yang jelas, dan melihat setiap detil di pikiran kita. Dan kemudian gambarkan bahwa keinginan terdalam kita ini telah kita alami.

c) Memunculkan dengan kuat rasa bahagia, rasa gembira, rasa damai, serta keceriaan kita

---

<sup>37</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 93-94.



Memunculkan dengan kuat sehingga rasa tersebut mempengaruhi fisiologis kita, yaitu dengan terwujudnya senyum dan wajah yang ceria.

### 3) Telling

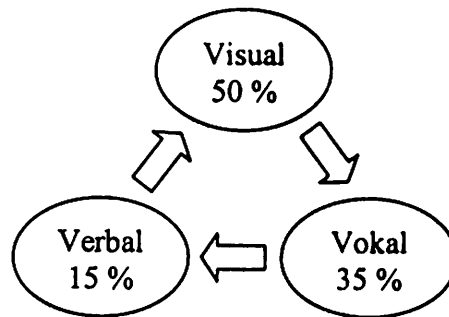
Dalam menyampaikan pesan inti ini tidaklah terlalu sulit karena sudah barang tentu seorang pengajar menguasai materi sepenuhnya. Menyampaikan pesan inti menjadi sangat mudah apabila pengajar sudah mempersiapkan 'lahan' pikiran siswa.

Ketika kita siap untuk menanam padi, tentu saja lahan sudah dipersiapkan. Tanahnya sudah diolah, diberi pupuk, dan ditata supaya aliran air dapat rata menyentuh semua bagian, walaupun mempunyai bibit padi yang unggul, namun bila tidak mempersiapkan lahan sebelumnya, maka bibit padi unggul tersebut akan mati. Seperti itulah gambarannya.

Pada saat menyampaikan pesan inti, ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh pengajar, yaitu *visual*, *vokal* dan *verbal*.<sup>38</sup> Tiga hal tersebut dalam ilmu komunikasi menjadi sangat penting dan harus diingat kembali oleh semua orang yang akan berbicara di depan orang banyak. Ini adalah diagram perbandingan antara *visual-vokal-verbal* ketika berbicara di depan orang banyak.

---

<sup>38</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 96.



**Visual** atau gerak tubuh mendominasi 50 % dari semua bagian

**Vokal** atau mutu suara mendominasi dari 35 % semua bagian

**Verbal** atau materi mendominasi 15 % dari semua bagian<sup>39</sup>

Apabila ingat diagram di atas dan kita berbicara tanpa gerakan,

tanpa bahasa tubuh, tanpa ekspresi wajah, tanpa gerakan tangan, maka kita kehilangan kemampuan sebesar 50 %. Artinya, ketika kita menyampaikan pesan inti tanpa *visual*, kita telah kalah sebesar 50 %.

Kemudian *vokal*. Faktanya 35 % bagian keberadaan kita di depan siswa didominasi oleh *vokal*. Apabila memiliki vokal kurang jelas, ditambah intonasi yang kacau, maka kita akan kehilangan potensi diterima sebesar 35 %.

*Verbal* mendominasi hanya 15 %. Ini berarti kita dapat berada di depan kelas tanpa verbal, artinya dengan modal visual yang 50 % dan vokal yang 35 % berarti kita sudah memiliki potensi sebesar 85 %. Banyak orang yang memiliki materi atau verbal yang biasa-biasa saja

<sup>39</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 97.

namun bisa menguasai siswa dengan memukau. Mereka memainkan visual dan vokal dengan sangat bagus.

Dalam langkah *telling* ini, setiap pengajar yang akan melangkah di depan kelas, harus selalu ingat bahwa visual-vokal-verbal mempunyai pengaruh masing-masing sebesar 50 %-35 %-15 %.

#### 4) Kharisma

Kharisma, menurut Dr. Doe Lang (pengarang buku *The New Secrets of Charisma: How to Discover and Unleash Your Hidden Powers*) adalah sesuatu yang memberikan daya magnet dan membuat setiap orang merasa semakin kuat, semakin berdaya, semakin indah dan semakin sukses. Menurut Dr. Lang, komponen kharisma yaitu:

- a) Menerima diri sendiri (apa adanya)
- b) Digerakkan oleh energi cinta dan talenta
- c) Bersyukur (apa yang kita miliki dan apa yang dapat kita lakukan pada orang lain)
- d) Percaya diri
- e) Tenang (salah satunya dengan teknik memperlambat nafas)
- f) Bertindak berdasarkan nilai (prinsip)<sup>40</sup>

Menurut Susan Wilson Solovic, penulis *The girl's guide to Power & Sukses*, kharisma adalah semacam aura tak terlihat. Biasanya orang berkharisma punya kepribadian kuat dan kemampuan untuk

---

<sup>40</sup> <http://doonukuneke.wordpress.com/2006/10/28/tips-membentuk-kharisma>

berhubungan dengan orang disekitarnya sesuai emosi dan tingkat intelektualitasnya. Tidak semua orang secara alami memiliki kemampuan ini. Memang benar tidak semua orang terlahir dengan memiliki kharisma tetapi kharisma dapat saja muncul dari diri anda.<sup>41</sup>

Stephen R. Covey (pengarang *The 7 Habits of Highly Effective People*), mengatakan bahwa orang berkharisma adalah orang yang memiliki “comfort zone” yang sangat luas sehingga dapat membuat orang yang berada disekitarnya terinspirasi dan teduh. “Comfort zone” yang luas diperoleh dengan selalu bergerak dalam “circle of influence” (*what I can do* – bukan *what i'm worrying about*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah keempat ini perlu dilakukan agar siswa kita mengikuti, dengan tanpa paksaan, apa yang disampaikan di pesan inti. Kharisma memang bukan satu-satunya penyebab bagaimana seseorang mau melakukan dengan sukarela apa yang kita sarankan. Namun setidaknya peran kharisma ini mendominasi hampir 80 % dari sebuah pengaruh yang dibentuk.<sup>42</sup> Merupakan sebuah keberuntungan jika kita memang sudah mempunyai kharisma kuat. Ini akan sangat membantu teknik mengajar kita lebih hebat lagi.

Kita akan mempelajari rahasia dari kharisma ini untuk mendukung pesan inisi yang kita sampaikan. Pesan-pesan positif.

---

<sup>41</sup> <http://www.kapanlagi.com/a/kekuatan-kharisma-yang-dapat-membantu-karier.html>

<sup>42</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 100.

pesan yang membangun kesadaran, moral dan budi pekerti yang akan menjadikan Indonesia jaya.

##### 5) Emotional Persuasion Treatment

Langkah ini adalah perwujudan dari sebuah tanggung jawab. Pengajar mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap siswanya, tanggung jawab terhadap anaknya, atau terhadap siapapun juga.

Setelah mempersiapkan lahan pikiran dan menanam dengan materi, giliran pengajar bertanggung jawab apabila tanaman yang telah ditanam terkena hama dan penyakit. Apabila sebelumnya dalam *emotional synchronizing* pengajar membuat emosi positif untuk dirinya, kini pengajar harus membuat emosi positif siswa-siswanya.

Masalah yang timbul kemudian adalah ketika siswa menjadi tidak seperti yang diinginkan, ketika pengajar menemukan beberapa orang yang menjadi *trouble maker*. Beberapa pengajar mungkin punya kiat-kiat tersendiri dalam menanganinya, namun masih sering tidak siap dengan keadaan itu dan ikut-ikutan menjadi emosional

Dengan *emotional persuasion treatment*, pengajar harus menangani emosi siswa-siswanya secara persuasif. Pengajar harus mempunyai keakraban yang sangat dengan mereka. Hubungan emosi yang kuat ini telah dibangun pada langkah ke-2. Untuk memindaklanjuti hubungan yang kuat ini, maka *emotional persuasion treatment*

ini digunakan. Ada dua langkah yang harus dilakukan, yaitu *single binding pattern* dan *triangle code*.<sup>43</sup>

a) *Single Binding Pattern*

Single binding pattern yang dimaksudkan di sini adalah membuat sebuah pola kalimat (*pattern*) di mana kalimat tersebut sebenarnya terdiri dari dua kalimat namun dilekatkan (*bind*) sehingga terlihat menjadi satu (*single*).<sup>44</sup> Penggunaan teknik ini untuk mengarahkan sebuah perintah tanpa penolakan, atau yang diberi perintah tidak sempat bertanya karena tergoda dengan akibat yang ditimbulkan oleh kalimatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contohnya adalah ketika dalam suasana kelas yang hening, kemudian ada seseorang yang mencoba membuat keramahan dengan menggoda teman yang satunya. Apabila pengajar di depan kelas tergoda emosinya demi melihat ulah seseorang tentunya akan bilang, "Doni, kamu bisa diam atau tidak?" Apabila kita mengeluarkan pertanyaan seperti itu, tentu saja jawabnya adalah bisa atau tidak. Bagi si Doni dia mempunyai dua kemungkinan untuk menjawab, yaitu bisa diam atau tidak bisa diam. Atau kalimat seperti ini: "Jangan mengganggu yang lain! Sekarang juga kamu duduk kembali dan diam!" Apa yang terjadi? Mungkin saja

---

<sup>43</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 110.

<sup>44</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 110-111.

si pembuat onar itu akan duduk kembali, namun pikirannya masih liar dan masih mencari kesempatan untuk melakukan hal yang sama. Kelemahannya adalah tidak memberikan keuntungan ataupun kerugian dari perintah tersebut.

Teknik *single binding pattern* ini yaitu:

- (1) Pola yang dipunyai adalah kalimatnya akan dirangkai dengan kata hubung “*semakin – semakin*”
- (2) Kalimatnya mengandung *sugesti*
- (3) Mempunyai efek *sebab dan akibat*<sup>45</sup>

Kalimat pertama adalah sugestinya dan kalimat yang kedua adalah keuntungan atau kerugiannya. Contoh

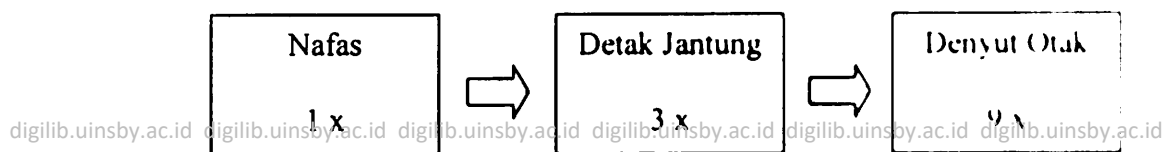
- “Semakin kalian menciptakan suasana tenang di kelas, semakin kalian akan pulang lebih cepat”
- “Semakin kalian memperhatikan pelajaran ini, semakin kalian menjadi seorang ahli.
- “Setelah mengikuti pelajaran ini, semakin kalian berusaha untuk tidak belajar, semakin kalian tidak bisa berhenti untuk belajar”

---

<sup>45</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 111.

b) *Triangle Code*

*Triangle code* adalah kode segitiga untuk pernafasan. Dan faktanya nafas akan menghasilkan sebuah gelombang tersendiri bagi otak. Ketika mengeluarkan kalimat yang dirangkai pada *single binding pattern*, maka efek getaran emosi yang dihasilkan akan luar biasa. Dalam tubuh kita ada hubungan yang secara alami terjadi antara nafas dan detak jantung dan denyut otak, di mana sistematikanya adalah: <sup>46</sup>



Dalam satu kali tarik nafas, jantung berdetak tiga kali dan otak berdenyut sembilan kali. Jadi dalam pernafasan orang normal yang dalam satu menit rata-rata bernafas sebanyak 25 putaran, maka jantung berdetak  $25 \times 3 = 75$  kali per menit dan otak berdenyut  $25 \times 9 = 225$  kali per menit.

Denyutan otak inilah yang berpengaruh kepada gelombang atau frekuensi yang dihasilkan oleh pikiran. Pikiran akan menghasilkan gelombang yang dapat mengintervensi pikiran lainnya apabila otak berdenyut di bawah 120 kali per menit. Maksudnya mengintervensi adalah apabila denyutan otak di bawah

<sup>46</sup> Agung Webe, *op.cit.*, 112-113.



120 kali per menit ketika sedang berbicara atau melakukan presentasi, maka getaran emosi yang keluar dan terpancar dari diri kita akan sangat kuat dan dapat mempengaruhi lingkungan kita.

Dengan pedoman rumus  $1 : 3 : 9$ , maka untuk menghasilkan denyutan otak di bawah 120 kali, kita harus mengatur nafas kita. Untuk menghasilkan gelombang atau frekuensi kuat dari diri kita, maka kita harus menerapkan *triangle code* tersebut. Dalam satu menit seharusnya kita bernafas 13 putaran per menit. 13 putaran ini di dapat dari 120 dibagi 9 sama dengan 13 (pembulatan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi kalau rata-rata manusia normal bernafas sebanyak 25 kali per menit, maka kita harus membuatnya menjadi 13 putaran per menit. Caranya yaitu ketika menarik nafas dilakukan agak panjang dan membuang nafas juga dilakukan agak panjang.

## **B. Kualitas Mengajar Guru**

Profesi guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pengajar adalah seorang pahlawan tanpa tanda jasa yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru.

Semakin tinggi kualitas mengajar guru, semakin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak-anak, dan makin tinggi pula derajat masyarakat. Oleh sebab itu guru harus mengetahui tata cara mengajar yang berkualitas. Guru hendaklah berusaha meningkatkan kualitas mengajarnya, sehingga dengan demikian para siswa akan senang bila menghadapi guru tersebut

### 1. Pengertian kualitas mengajar guru

“Kualitas” dalam *Kamus Belajar Kata Serapan Bahasa Indonesia* karangan Djalinus Syah, didefinisikan sebagai derajat, tingkat baik buruknya sesuatu.<sup>47</sup> Sedangkan kata “mengajar” dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesian* karangan WJS. Peorwadarminta mempunyai arti memberi pelajaran.<sup>48</sup> Jadi kualitas mengajar adalah tingkat baik buruknya suatu pengajaran yang diberikan oleh guru terhadap siswa di dalam proses belajar mengajar.

Definisi guru menurut pendapat beberapa tokoh, antara lain: Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.<sup>49</sup>

Ign. Masidjo dalam bukunya *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah* mendefinisikan guru adalah seorang pekerja profesional yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk melaksanakan

---

<sup>47</sup> Djalinus Syah, *Kamus Pelajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 99.

<sup>48</sup> WJS. Peorwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (), 22.

<sup>49</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1989), 37.

pendidikan di sekolah khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar atau kegiatan instruksional dari mata pelajaran yang diampunya<sup>50</sup>

Syaiful Bahri Djumarah dalam bukunya *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* mendefinisikan bahwa guru adalah seorang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik.<sup>51</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi siswa baik kognitif maupun psikomotor.

Dari pemahaman beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas mengajar guru adalah derajat atau tingkat baik buruknya seorang guru dalam pengajaran terkait proses belajar mengajar atau dengan kata lain hasil optimal atau baik buruknya kemampuan guru dalam upaya memobilisasi dan menggiatkan siswa dalam pembelajaran baik berupa kemampuan berkomunikasi, penerapan metode, pengelolaan kelas, dan penggunaan media pembelajaran.

Secara sederhana kualitas mengajar guru dapat diartikan sebagai upaya dalam membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang belum mampu mengelola sendiri menjadi mampu, dan seterusnya, sehingga tercipta lingkungan kelas yang kondusif dan edukatif.

---

<sup>50</sup> Ign. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 10.

<sup>51</sup> Syaiful Bahri Djumarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 34.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat interaktif dan hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang seyogyanya berlangsung dalam suasana yang kondusif dan edukatif demi terciptanya tujuan yang telah ditentukan. Dan untuk merealisasikan hal tersebut, para guru dituntut memiliki kecakapan dan kemampuan yang baik dalam hal mengajar, seperti menguasai keterampilan membuka pelajaran, menguasai strategi dan metode-metode pengajaran, keteampilan menggunakan media pembelajaran dan sebagainya.

Menurut Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mengatakan bahwa guru yang berkualitas akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.<sup>52</sup>

Maka dari itu, dalam proses belajar mengajar yang perlu mendapat perhatian lebih adalah keaktifan belajar siswa diantaranya pada setiap kali guru menjelaskan materi pelajaran diharapkan ada feedback dari para siswa. Seorang siswa akan berhasil dalam belajar apabila guru mampu mengorganisir seluruh pengalaman dalam bentuk kegiatan belajar mengajar.

## 2. Kriteria guru yang berkualitas

Menurut Husnul Chotimah (2008), guru, dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa. Sementara itu animo masyarakat memandang guru sebagai

---

<sup>52</sup> Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990).

orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, mushalla, atau tempat-tempat lain. Semua pihak sependapt bila guru memegang peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan<sup>53</sup>

Perkembangan teknologi informasi semakin pesat sehingga menumbuhkan tantangan tersendiri bagi seorang guru. Mengingat guru sudah bukan lagi satu-satunya sumber informasi hingga muncul pendapat bahwa pendidikan bisa berlangsung tanpa guru. Hal ini benar jika pendidikan diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan. Namun, perlu diingat bahwa pendidikan juga media pendewasaan, maka prosesnya tidak dapat berlangsung tanpa guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada 5 kriteria guru yang berkualitas menurut Jamal Ma'mur Asmani, yaitu:<sup>54</sup>

a. Guru yang memahami benar profesinya

Profesi guru adalah profesi yang mulia. Dia adalah sosok yang selalu memberi dengan tulus dan tak mengaharapkan imbalan apapun. Dia mendidik dengan hatinya. Wajahnya selalu ceria, senang, dan selalu menerapkan 5S (salam, sapa, sopan, senyum dan sabar) dalam kesehariannya.

b. Guru yang rajin membaca dan menulis

Guru yang rajin membaca otaknya ibarat mesin pencari *Google* di

---

<sup>53</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta Diva Press, 2009), 20.

<sup>54</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Op.cit.*, 21-25.

internet. Bila ada siswanya bertanya, memoi otaknya langsung bekerja mencari dan menjawab pertanyaan para anak didiknya dengan cepat dan benar. Wawasan guru yang rajin membaca akan terlihat dari cara bicara dan menyampaikan pelajarannya. Guru juga harus rajin menulis. Menulis dan membaca adalah dua sisi mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Guru yang terbiasa membaca akan terbiasa menulis juga. Dari membaca itulah guru mampu membuat kesimpulan dari bacaannya, kemudian kesimpulan itu ia tuliskan kembali dalam bahasanya sendiri.

c. Guru yang sensitif terhadap waktu

Bagi guru, waktu adalah lebih dari sekedar uang, dan bahkan bagaikan sebilah pedang tajam yang dapat membunuh siapa saja, termasuk pemiliknya. Guru yang kurang memanfaatkan waktunya dengan baik, tidak akan menorehkan banyak prestasi dalam hidupnya. Dia akan terbunuh oleh waktu yang ia sia-siakan. Karena itu guru harus sensitif terhadap waktu.

d. Guru yang kreatif dan inovatif

Guru yang kreatif adalah guru yang selalu bertanya pada dirinya sendiri, apakah dia sudah menjadi guru yang baik? Apakah dia sudah mendidik dengan benar? Apakah anak didiknya mengerti pelajaran yang dia sampaikan? Dia selalu melakukan introspeksi dan memperbaiki diri. Dia selalu merasa kurang dalam proses pembelajarannya. Dia tidak pernah puas dengan apa yang dia lakukan. Selalu ada inovasi baru yang dia

ciptakan dalam proses pembelajarannya. Dia selalu memperbaiki proses pembelajarannya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dia selalu belajar sesuatu yang baru, dan merasa tertarik untuk membenahi cara mengajarnya.

e. Guru yang memiliki 5 kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki terpancar jelas dari karakter dan perilakunya sehari-hari, baik ketika mengajar maupun saat hidup di tengah-tengah masyarakat. Kelima kecerdasan itu adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan motorik. Kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan moral, karena jika tidak, akan menghasilkan siswa yang hanya mementingkan keberhasilan daripada proses. Dan kecerdasan moral akan mengawal kecerdasan intelektual sehingga siswa akan mampu berlaku jujur dalam situasi apapun. Kecerdasan sosial juga harus dimiliki oleh seorang guru karena dia harus mampu bekerja sama dengan karakter orang lain yang berbeda-beda. Kecerdasan emosional juga harus ditumbuhkan agar guru tidak mudah marah, tersinggung, dan mudah melecehkan orang lain. Sedangkan kecerdasan motorik diperlukan agar guru mampu melakukan mobilisasi yang tinggi sehingga mampu bersaing dalam memperoleh hasil yang maksimal.

### 3. Kriteria keberhasilan pembelajaran

Kriteria keberhasilan pembelajaran yang dimaksud dalam konteks ini adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pengajaran atau pengajaran yang bermutu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengajaran yang telah dilaksanakan oleh para guru pendidikan yang bersangkutan.

Dengan diketahuinya tingkat keberhasilan pengajaran seorang guru diharapkan sebagai suatu sarana dan usaha untuk memotivasi guru dalam meningkatkan pengajarannya.

Seorang guru bisa dikategorikan berhasil dalam suatu pengajaran, minimal ia harus mampu mengorganisir dan mengelola kelas dalam keadaan kondusif dan edukatif sehingga prestasi belajar siswa meningkat dengan baik dan pada gilirannya out put yang dihasilkan sekolah mengalami kemajuan secara kualitas dan berdaya guna.

Terkait hal di atas, kualitas mengajar guru senantiasa ditandai oleh kreativitas dan aktifitas seorang guru yang mengarah pada terjalinnya interaksi antara guru dan siswa dalam konteks belajar mengajar yang harmonis ataupun dinamis.

Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* berpendapat bahwa untuk menentukan kriteria kualitas dan keberhasilan



pengajaran secara umum dapat dilihat dari dua sisi sebagai berikut:<sup>55</sup>

a. Ditinjau dari sudut proses

Kriteria ini didasarkan pada suatu rangkaian interaksi dinamis antara guru dengan siswa yang nantinya siswa sebagai subyek diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki melalui belajar sendiri sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien.

Patokan untuk mengetahui kualitas dan keberhasilan pengajaran dari kriteria proses ini antara lain:

- 1) Apakah guru sebelumnya telah merencanakan dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan atau bahkan cuma sekedar rutinitas sehari-hari
- 2) Apakah suasana pengajaran dalam kelas menyenangkan atau malah membosankan
- 3) Apakah proses pengajarannya dapat menumbuhkan kegiatan mandiri siswa dalam belajar dan memotivasi siswa supaya aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menguasai materi dan sering melakukan feedback setelah guru menjelaskan materi pelajaran
- 4) Apakah sarana dan media pembelajaran cukup bervariasi atau malah sebaliknya, sehingga siswa tidak bisa belajar secara optimal dan sulit untuk menangkap penjelasan dari guru

---

<sup>55</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1995), 34-39.

b. Ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya

Kriteria ini menjelaskan bahwa untuk menentukan keberhasilan pengajaran bisa dipertimbangkan dalam hal berikut antara lain:

- 1) Pengajaran yang baik harus bersifat menyeluruh, artinya antara apa yang telah didapat siswa di sekolah (teori) harus ada kesinambungan dan relevansinya, serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (aplikasi).
- 2) Segala hasil yang telah didapatkan siswa di sekolah bisa tertanam dan menancap di otak bawah sadarnya sehingga dapat membentuk kepribadian dan memberi warna tersendiri pada perbuatan dan perilaku siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan kedua kriteria di atas guru diharapkan selalu mawas diri dalam usaha dan tindakannya, selalu mengoreksi diri dan introspeksi demi suatu perbaikan dan tidak lekas puas dengan apa yang telah dicapainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengajaran dipengaruhi bermacam-macam faktor, diantaranya faktor siswa dan faktor guru dalam usahanya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan edukatif serta bagaimana seorang guru terampil dalam menggunakan metode yang bervariasi dan terampil dalam menggunakan media pembelajaran. Dengan demikian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan akan lebih mudah untuk direalisasikan.

Seorang guru yang mampu mengelola kelas dengan baik, terampil menggunakan media pembelajaran dan mampu menggunakan metode yang bervariasi akan dapat menghipnotis siswa untuk lebih konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru dan aktif bertanya. Dengan terciptanya suasana kelas seperti di atas, nantinya bisa diharapkan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan pula.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas mengajar guru

Seorang guru dalam menjalankan tugas dan perannya harus benar-benar penuh dengan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan profesional yang sarat dengan hak dan kewajiban. Maka dari itu seorang guru harus mencintai dan menghargai profesi yang ditekuninya.

Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Dasar-Dasar Supervisi* mengatakan bahwa ada enam faktor penting yang merupakan penentu keberhasilan dalam pembelajaran, yaitu siswa, guru, kurikulum, prasarana, pengelolaan serta lingkungan dan situasi umum sekolah.<sup>56</sup>

Keenam faktor di atas saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya serta saling mendukung dan menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga menghasilkan out put yang sempurna dan bisa diandalkan.

Dalam upaya mencapai tujuan pengembangan potensi siswa secara optimal, banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan oleh guru baik

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 32-33.

secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Diantara faktor-faktor itu adalah faktor kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan adanya interaksi antara guru dan siswa.<sup>57</sup>

Dengan demikian menjadi jelas bahwa faktor yang mempengaruhi baik buruknya prestasi siswa ada bermacam-macam. Selain kualitas mengajar guru, faktor siswa, kurikulum, prasarana, lingkungan sekolah menjadi penentu juga, karena dalam pembelajaran faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan saling mendukung.

Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa di samping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi oleh karakteristik kelas, yaitu:

- a. Besarnya ruangan kelas, yakni banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar dalam ruangan kelas tersebut. Semakin besar umlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas, maka diduga makin rendah kualitas pengajarannya, demikian pula sebaliknya.
- b. Suasana belajar, artinya suasana yang demokratis dan menyenangkan akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru.

---

<sup>57</sup> Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 3-4.

- c. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, yakni kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa, yakni kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar dan guru mengupayakan agar siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar sekolah. Selain itu faktor yang lain adalah karakteristik sekolah itu sendiri, dalam artian sekolah harus memberikan perasaan nyaman, aman, kepuasan belajar, bersih, rapi dan teratur.<sup>58</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada lima unsur pokok yang mempengaruhi kualitas pengajaran. Sebaik apapun kualitas mengajar guru tanpa ada dukungan dari faktor-faktor yang lain, maka tidak akan mencapai tujuan yang sempurna dan bahkan tidak akan ada gunanya. Lima unsur tersebut saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya, yaitu kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah, pengembangan kurikulum, dan siswa.

##### **5. Pentingnya kualitas mengajar guru dalam proses belajar mengajar**

Guru merupakan pemegang peran utama dalam proses belajar mengajar yang merupakan serangkaian kegiatan guru atas dasar adanya hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana yang kondusif dan edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Adanya interaksi ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang di dalamnya

---

<sup>58</sup> Sudjana, *op.cit.*, 42-43.

terdapat penyampaian pesan materi pelajaran, penanaman sikap dan nilai pada diri siswa.

Kemampuan profesional yang dimiliki seorang guru dalam proses belajar mengajar yaitu menguasai bahan pengajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan sumber media, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>59</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mutu atau kualitas mengajar guru ini sangatlah menentukan terhadap mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa, sehingga apabila ingin proses dan hasil pembelajaran bermutu, maka yang paling utama yang perlu ditingkatkan adalah kualitas guru, baik sebagai pengajar maupun sebagai pendidik, karena pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa ini diharapkan.

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan dalam bukunya *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, mengutip dari perkataan Nana Sudjana mengatakan bahwa kehadiran seorang guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar ini tidak dapat digantikan oleh mesin,

---

<sup>59</sup> Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *op.cit.*, 25-30.

radio, tape recorder, ataupun komputer yang paling canggih sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi yang harus diberikan seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan sebagainya yang merupakan hasil dari proses pembelajaran, tidak akan dapat dicapai melalui alat-alat modern tersebut.<sup>60</sup> Telah jelas bahwa kualitas mengajar guru sangatlah penting keberadaannya, guru seyogyanya berusaha terus menerus untuk meningkatkan kualitas mengajarnya demi terwujudnya prestasi belajar siswa yang baik dan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Terkait hal di atas, Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan bahwa dalam mengelola interaksi belajar mengajar, seorang guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar yaitu kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada siswa.<sup>61</sup>

Dari uraian di atas, jelas bahwa kualitas mengajar guru sangatlah penting adanya dalam aktivitas belajar mengajar, demi tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini dikarenakan seorang guru sebagai pemegang peranan kunci yang sangat menentukan keberhasilan dan prestasi siswa. Semakin tinggi kualitas mengajar guru dalam proses belajar mengajar, maka bisa diharapkan semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa.

---

<sup>60</sup> Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *op.cit.*, 2-3.

<sup>61</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Radja Grafindo, 1994), 161

### **C. Pengaruh Implementasi RST (*Recollection Smart Teaching*) terhadap Kualitas Mengajar Guru**

Pendidikan merupakan upaya pencerdasan, pendewasaan, kemandirian manusia yang dilakukan perorangan, kelompok, dan lembaga. Upaya ini telah dimulai sejak berabad-abad silam. Pola pendekatan pendidikan mengalami kemajuan yang pesat berkat kerja keras para pakar pendidikan terdahulu dan sekarang. Tidak dapat dinafikan bahwa pendekatan pendidikan sangat dinamis, bukan jalan di tempat. Demikian pula gaya belajar yang dialami oleh siswa sudah mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi dan peradaban masyarakat yang maju.<sup>62</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi guru ideal dan inovatif yang mengedepankan profesionalisme adalah harapan semua guru. Guru yang mampu membimbing dan mendorong anak didiknya sehingga mampu mencapai kualitas bertaraf nasional dan internasional. Peningkatan kualitas dan kompetensi dalam penguasaan materi, metodologi pengajaran, dan penguasaan informasi adalah syarat mutlak menjadi guru ideal dan berkualitas.

Tidak dapat disangsikan bahwa keberhasilan dalam melakukan pengajaran di kelas banyak ditentukan oleh kemampuan pengajar untuk memulai pelajaran dengan menampilkan sesuatu yang menarik, sehingga mampu menarik minat seluruh siswa. Mulai dari anekdot, humor, teka-teki, berita menarik, dongeng.

---

<sup>62</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta Gaung Persada Press 2008), iii.



kisah unik, dan lain-lain, bisa diterapkan untuk membuat siswa tercengang dengan keberadaan kita sebagai pengajar di dalam kelas.

Hanya sedikit waktu yang dibutuhkan untuk melakukannya dan kemudian suasana kelas yang menyenangkan pun akan tercipta. Tidak akan terlihat lagi raut wajah yang tegang, cemas, dan sikap pasif dari siswa. Semua itu akan berganti dengan keceriaan dan suasana rileks. Dan mereka pun siap menerima apapun yang disampaikan pengajar dengan perasaan penasaran dan komitmen untuk terlibat aktif dari seluruh proses belajar mengajar.

Dan untuk melakukan itu semua dibutuhkan kualitas guru yang *smart*,<sup>63</sup> yang bisa mengolah emosi siswa sekaligus mampu menciptakan suasana kelas yang hidup. Peran terpenting oleh seorang guru adalah sanggup menghidupkan jiwa anak didiknya, menghidupkan semangat anak didiknya dan menyalakan pelita dalam diri anak didiknya.

Tidak hanya menarik dalam melakukan pembukaan suatu pelajaran, guru juga dituntut untuk mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing siswa agar sesuai dengan perkembangan diri siswa yang menjadi subyek sekaligus obyek pendidikan itu sendiri. Seorang guru harus menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses belajar mengajar menjadi menarik, tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreaitivitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses

---

<sup>63</sup> Agung Webe, *Smart Teaching*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2019) 34

pembelajaran. Hingga aspek kognitif, efektif dan psikomotorik siswa dapat berkembang maksimal.<sup>64</sup>

Sudah dapat ditebak bahwa guru yang berkualitas adalah guru yang dengan suksesnya mengantarkan anak didiknya menggapai cita-cita luhur dan melahirkan kader-kader pengubah sejarah baru bagi Indonesia masa depan. Seperti apa yang dikatakan Prof. Dr. Mastuhu, M. Ed (2008) yang dikutip dari *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* karya Jamal Ma'mur Asmani, bahwa sistem pendidikan nasional bercita-cita menghasilkan alumni *clock builders*, yaitu sarjana dan cendekiawan pembuat sejarah baru bagi Indonesia sehingga mampu hidup terhormat dalam tata kehidupan internasional yang maju dan berkeadaban.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2007), 5.

<sup>65</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 58.

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Latar Belakang Berdirinya**

Berawal dari sebuah keprihatinan bahwa di wilayah Wage Sidoarjo dan sekitarnya, para orang tua dihadapkan pada pilihan sulit untuk menentukan lembaga pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Mereka sangat mengharapkan adanya sekolah Islam yang berkualitas, berorientasi pada prestasi akademik sekaligus berprestasi dalam bidang akhlak.

Kedua prestasi tersebut merupakan sebuah kemutlakan bagi masa depan anak dalam menghadapi era globalisasi. Mereka perlu bekal penguasaan sains dan teknologi, berbagai keterampilan disertai keimanan dan ketakwaan. Mereka harus menjadi pribadi-pribadi muslim yang tangguh, mampu memadukan antara ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa, serta berakhlak karimah.

SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) yang didirikan pada 25 Mei 2007 lalu, kehadirannya diproyeksikan mampu menjawab keprihatinan dan sekaligus menjawab tantangan tersebut. Visi dan misi sekolah ini dikemas dalam kurikulum sekolah modern yang integratif dan aplikatif. Pengelolaannya menggunakan konsep manajemen "Effective School", sedangkan penerapannya melalui program *Islamic Full Day School*.

SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) yang dikelola oleh Yayasan Al Qodiry ini diharapkan menjadi *Effective School* (sekolah unggulan) dan benar-benar *marketable*, namun secara ekonomi tetap dapat diakses masyarakat awam. Yayasan telah menetapkan garis perjuangan yang jelas di mana orientasi Islami dan orientasi akademik merupakan dasar dan landasan utama seluruh program dan aktivitas sekolah. Sehingga terlahirlah generasi yang cerdas, produktif, kompetitif dan Islami.

## 2. Visi, Misi dan Motto

Dalam sebuah lembaga, visi dan misi sangatlah penting. Visi dan misi bagaikan peta yang mengarah pada jalan menuju tujuan. Tanpa visi dan misi lembaga tidak akan berjalan sesuai harapan. Visi adalah tujuan yang hendak dicapai, sedangkan misi memperjelas apa tujuan dan bagaimana tujuan yang hendak dicapai (memenuhi) misi. Dalam hal ini SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) sebagai suatu lembaga formal juga mempunyai visi dan misi serta motto.

### a. Visi

Terwujudnya manusia yang mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa menuju terciptanya generasi yang cerdas, produktif, kompetitif dan Islami.

**b. Misi**

- Terciptanya lembaga pendidikan yang profesional, unggul dalam prestasi dengan tetap berpijak pada iman dan taqwa.
- Menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, mandiri, kreatif, inovatif dan kritis dalam berpikir dilandasi sikap akhlak karimah.
- Menjadikan siswa untuk memiliki prestasi akademik (*academic excellence*) yang tinggi disertai ketakwaan yang tangguh dan berwawasan kebangsaan maupun global.

**c. Motto**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Berilmu amaliyah****Beramal ilmiah****Berakhlak karimah****3. Letak Geografis**

Secara geografis SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) berdiri pada sebidang tanah dengan luas 1546,5 m<sup>2</sup>. Dan sekolah ini memiliki bangunan tiga lantai dengan luas 376 m<sup>2</sup>, halaman dengan luas 628 m<sup>2</sup>, lapangan dengan luas 400 m<sup>2</sup>, serta kebun dengan luas 142,5 m<sup>2</sup> yang berada di desa Wage kecamatan Taman, atau lebih tepatnya di Jalan Jeruk Nomor 27 Wage Taman Sidoarjo. Batas-batasnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jalan Desa

Sebelah Barat : Perumahan Istana Aloha

Sebelah Selatan : Perumahan Istana Aloha

Sebelah Timur : Perkampungan Warga

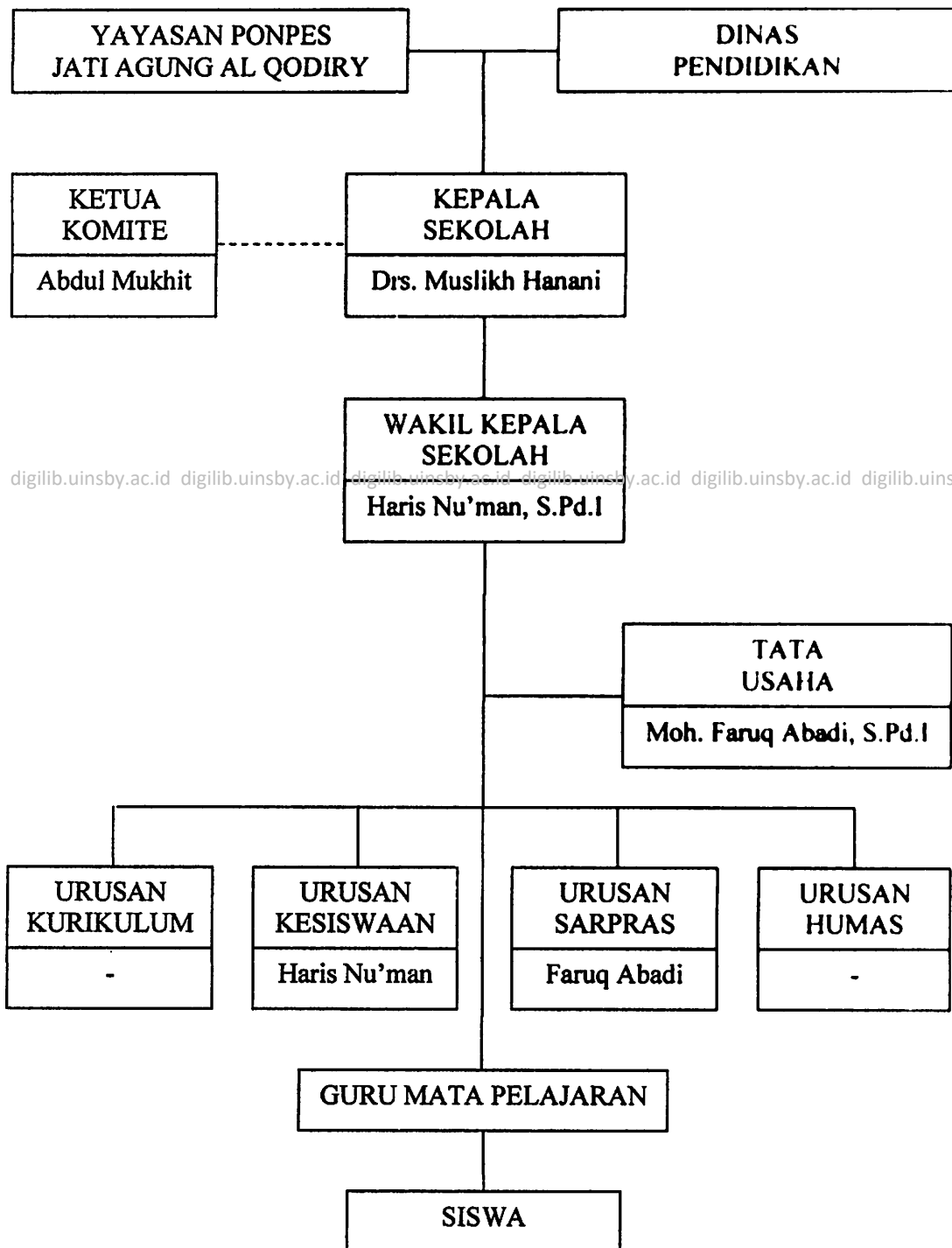
Sekolah ini mudah dijangkau untuk warga sekitar karena letaknya yang berada di areal perkampungan warga. Cukup dengan jalan kaki atau naik sepeda mini untuk bisa sampai di sekolah ini.

#### 4. Struktur Organisasi

Dalam kelembagaan formal adanya struktur organisasi sangatlah penting, sebab dengan adanya struktur organisasi seseorang dapat menjadikannya sebagai dasar dalam melaksanakan tugasnya. Struktur organisasi juga bisa dijadikan garis kebijakan dan pertanggungjawaban di antara komponen-komponen yang ada dalam sistem organisasi tersebut.

Demikian juga struktur organisasi yang terdapat di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) yang berfungsi menegaskan kebijakan dan kewenangan yang harus dijalankan oleh masing-masing bagian yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

**STRUKTUR ORGANISASI**  
**SMP JATI AGUNG (ISLAMIC FULL DAY SCHOOL)**



## 5. Kondisi Guru Dan Karyawan

**Tabel III**  
**Daftar Guru Dan Karyawan**

No.	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Drs. Muslikh Hanani	Kepala Sekolah	BK
2	Haris Nu'man, S. Pd. I	Wakasek	Fiqih & SKI
3	Moh. Faruq Abadi, S. Pd. I	Kepala TU	-
4	Abdul Qohar, S. Pd. I	Guru	B. Arab & Qiroatil Qur'an
5	Abdul Ghofur, S. Pd. I	Guru	PJOK
6	Agus Setyaningsih, S. Pd	Guru	Seni Budaya
7	Qur'ana Citra Yudha, S. Pd	Guru	Matematika
8	Alimatul Buhro, S. Pd	Guru	Agama
9	Bendot Wahyudi S, MBA	Guru	English Conversations
10	Berta, S. Pd	Guru	PKN
11	Budi Meliniawan, S. Pd	Guru	Ekskul
12	Danang Trisaksono, S. Pd	Guru	Fisika, Kimia & TIK
13	Ibrahim, S. Pd. I	Guru	Ekskul
14	Ida Nurmala, S. Pd	Guru	Bahasa Inggris
15	Laili Al Farisi, S. Pd	Guru	Biologi
16	Niswatin, S. Pd	Guru	IPS / Sejarah
17	Puji Setia Ningsih, S. Pd	Guru	IPS / Geografi
18	Siti Alfiyatul M, S. Pd	Guru	Bahasa Indonesia
19	Sofi Astutik, S. Pd	Guru	Matematika
20	Furuidah Mufarrihah, S. Pd. I	Guru	B. Arab & Qiroatil Qur'an
21	Septi Aryanti M	Staf Admin	-
22	Ahmadi	Penjaga Sekolah	-
23	Hendrik Kriswanto	Penjaga Sekolah	-



6. Kondisi Siswa

**Tabel IV  
Jumlah Siswa**

No.	Rombel	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	12	4	16
2	VII B	12	4	16
3	VIII	12	16	28
4	IX	14	16	30
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>40</b>	<b>90</b>

7. Sarana Dan Prasarana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana dan prasarana merupakan alat untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar yang seyogyanya dimiliki oleh lembaga pendidikan demi terciptanya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Adapaun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) adalah sebagai berikut:

**Tabel V  
Kondisi Sarana Dan Prasarana**

No.	Nama Barang	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang kepala sekolah	1	√	
2	Ruang kelas	4	√	
3	Ruang TU	1	√	
4	UKS	1	√	
5	Ruang osis	1	√	

6	Ruang musik	1	√	
7	Aula	1	√	
8	Laboratorium komputer	1	√	
9	Laboratorium mipa	1	√	
10	Perpustakaan	1	√	
11	Kantin	1	√	
12	Kamar mandi	4	√	
13	Lapangan olah raga	1	√	
14	Meja tennis	1	√	
15	Komputer	6	√	
16	Printer	2	√	
17	LCD / Proyektor	1	√	
18	Televisi	4	√	
19	DVD player	4	√	
20	Mikroskop	3	√	
21	Pesawat telepon	2	√	
22	Whiteboard	4	√	
23	Almari guru	3	√	
24	Almari kelas	4	√	
25	Almari kaca (TU)	1	√	
26	Almari alat olah raga	2	√	
27	Alat musik	1 set	√	
28	Papan pengumuman	2	√	

## B. Penyajian Data

### 1. Penyajian Data Observasi

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMP Jati Agung  
(*Islamic Full Day School*) tentang pelaksanaan RST (*Recollection Smart*

*Teaching*) pada saat belajar mengajar berlangsung, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel VI**  
**Rekapitulasi Hasil Observasi Terhadap Kemampuan Guru Dalam Menerapkan RST (*Recollection Smart Teaching*)**

No.	Nama Guru	Jumlah Nilai
1	Drs. Muslikh Hanani	2,67
2	Haris Nu'man, S. Pd. I	3
3	Abdul Qohar, S. Pd. I	2,89
4	Abdul Ghofur, S. Pd. I	2,67
5	Agus Setyaningsih, S. Pd	2,67
6	Qur'ana Citra Yudha, S. Pd	2,78
7	Alimatul Buhro, S. Pd	3,22
8	Bendot Wahyudi S, MBA	3,22
9	Berta, S. Pd	3
10	Danang Trisaksono, S. Pd	2,56
11	Ida Nurmala, S. Pd	2,56
12	Laili Al Farisi, S. Pd	2,89
13	Niswatin, S. Pd	2,44
14	Puji Setia Ningsih, S. Pd	2,67
15	Siti Alfiyatul M, S. Pd	2,67
16	Sofi Astutik, S. Pd	3,11
17	Furuidah Mufarrihah, S. Pd. I	2,67
<b>Jumlah Rata-rata</b>		<b>2,81</b>

**Tabel VII**  
**Pedoman Kategori**

No.	Skor	Kategori
1.	$3,25 \leq 4,00$	Sangat Baik
2.	$2,50 \leq 3,25$	Baik
3.	$1,75 \leq 2,50$	Kurang Baik
4.	$1,00 \leq 1,75$	Tidak Baik

Dari hasil observasi yang diperoleh di atas dapat diuraikan bahwa rata-rata guru membuat pembukaan yang menarik. Kemudian mempersiapkan otak bawah sadar siswa dengan baik dan membuat hubungan emosi yang kuat dengan siswa. Dan selama kegiatan rata-rata guru menyampaikan materi dengan gerakan, bahasa tubuh, ekspresi wajah, suara, serta intonasi yang cukup baik. Guru juga menyampaikan materi sesuai dengan standar isi yang telah ditetapkan, meskipun dengan improvisasi yang terkadang agak berlebihan. Karena ditunjang dengan sarana yang baik, maka rata-rata guru memanfaatkan media pembelajaran dengan cukup baik. Setelah kegiatan, guru mengevaluasi hasil belajar dengan memberikan latihan soal kepada siswa. Kemudian memotivasi siswa supaya selalu belajar dan belajar, dan tidak lupa untuk mengajak siswa mengulangi materi yang telah didapatkannya di rumah

Dengan demikian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan RST (*Recollection Smart Teaching*) termasuk dalam

kategori yang cukup baik. Hal ini dibuktikan pada pedoman kategori yang telah penulis tetapkan bahwa nilai **2,81** berada diantara  $2,50 \leq 3,25$ .

## 2. Penyajian Data Interview

Dalam wawancara ini yang menjadi responden adalah wakil kepala sekolah, yaitu bapak Haris Nu'man S.Pd.I. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2010 pada pukul 13.30 WIB. Menurut beliau metode RST (*Recollection Smart Teaching*) ini sangat mumpuni untuk diterapkan di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*). Selain itu metode ini dianggap efektif dalam pelaksanaannya serta dapat meningkatkan kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*). Dalam artian bahwa guru lebih *smart* dan lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran dan penggunaan media pembelajaran, serta mempunyai pengetahuan baru dalam mengantarkan anak didik menemukan ilmu pengetahuannya. Dengan guru yang lebih *smart*, maka diharapkan anak didik akan menjadi lebih senang dan gembira dalam menerima materi pelajaran, dan tentu saja akan berakhir pada hasil yang terbaik untuk prestasi belajarnya.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung pun, suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa juga lebih aktif dalam mengikuti sesi pelajaran, meskipun pada jam-jam pelajaran yang terakhir. Karena faktanya, otak siswa sudah mengalami kejenuhan setelah seharian menerima pelajaran. Tidak seperti sebelumnya, banyak siswa yang berkurang semangatnya ketika otaknya "dipaksa" harus menerima materi pelajaran lagi di jam-jam terakhir.

Siswa menjadi gaduh, sibuk sendiri, tidur, serta aktifitas lain yang keluar dari materi pelajaran. Dan konsekuensinya siswa tidak lagi memperhatikan materi pelajaran dan materi tidak akan bisa maksimal diterima oleh siswa.

Dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) layak menjadi sekolah unggulan sesuai dengan misinya.

Sekolah pun mempunyai kiat-kiat tersendiri dalam meningkatkan kualitas mengajar gurunya, diantaranya yaitu memberikan penghargaan terhadap guru yang lebih *smart* dan lebih disenangi oleh siswa. Dengan mengikutsertakan guru pada pelatihan-pelatihan atau workshop yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, atau instansi-instansi lain yang terkait, serta kegiatan MKKS (Musyawarah Kelompok Kepala Sekolah)<sup>1</sup>.

### 3. Penyajian Data Angket

Pada bagian ini penulis akan menyajikan data tentang penerapan RSI (*Recollection Smart Teaching*) dan kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*). Data ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden, yang dalam hal ini adalah seluruh guru SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*). Angket tersebut terdiri dari 20 butir soal yang dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah penerapan RSI (*Recollection Smart Teaching*) sebanyak 10 butir soal dan kategori kedua

---

<sup>1</sup> Haris Nu'man, *Wakil Kepala Sekolah*, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 18 Maret 2010

adalah kualitas mengajar guru juga sebanyak 10 butir soal. Setiap soal memiliki 3 pilihan jawaban, yaitu a, b dan c, dengan penilaian sebagai berikut:

- Pilihan (a) mempunyai nilai 3
- Pilihan (b) mempunyai nilai 2
- Pilihan (c) mempunyai nilai 1

a. Data tentang pelaksanaan RST (*Recollection Smart Teaching*)

**Tabel VIII**  
**Siswa Merasa Gembira Dan Senang Dengan Keberadaan Guru**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. ya	17	13	76,47%
	b. kadang-kadang		4	23,53%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 76,47% responden menjawab ya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 76,47% berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Ini berarti bahwa siswa merasa gembira dan senang dengan keberadaan guru di kelas berada pada kategori baik.

**Tabel IX**  
**Guru Membuat Siswa Berada Pada Keadaan Rileks**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
2	a. ya	17	15	88,24%
	b. kadang-kadang		2	11,76%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 82,35% responden menjawab ya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 82,35% berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Ini berarti bahwa guru melakukan pembukaan yang menarik sebelum menyampaikan materi berada pada kategori baik.

**Tabel XII**  
**Guru Mampu Menciptakan Suasana Kelas Yang Hidup**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
5	a. ya	17	13	76,47%
	b. kadang-kadang		4	23,53%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 76,47% responden menjawab ya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 76,47% berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Ini berarti bahwa guru mampu menciptakan suasana kelas yang hidup berada pada kategori baik.

**Tabel XIII**  
**Guru Menggunakan Kalimat Yang Positif**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
6	a. Ya	17	15	88,24%
	b. kadang-kadang		2	11,76%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 88,24% responden menjawab ya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 88,24%



berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Ini berarti bahwa guru menggunakan kalimat yang positif berada pada kategori baik.

**Tabel XIV**  
**Guru Memanfaatkan Gerak, Suara, dan Materi Dengan Maksimal**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
7	a. ya	17	14	82,35%
	b. kadang-kadang		3	17,65%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 82,35% responden menjawab ya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 82,35% berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Ini berarti bahwa guru memanfaatkan gerak, suara dan materi dengan maksimal berada pada kategori baik.

**Tabel XV**  
**Guru Menyesuaikan Gaya Mengajar Dengan Jam-Jam Mengajar**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
8	a. ya	17	11	64,71%
	b. kadang-kadang		6	35,29%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 64,71% responden menjawab ya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 64,71% berada antara 56%-75% yang dikategorikan cukup. Ini berarti bahwa guru

menyesuaikan gaya mengajar dengan jam-jam mengajar berada pada kategori cukup.

**Tabel XVI**  
**Guru Mengajak Siswa Mengambil Tindakan**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
9	a. ya	17	11	64,71%
	b. kadang-kadang		6	35,29%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 64,71% responden menjawab ya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 64,71% berada antara 56%-75% yang dikategorikan cukup. Ini berarti bahwa guru mengajak siswa mengambil tindakan berada pada kategori cukup.

**Tabel XVII**  
**Guru Mampu Berkomunikasi Dan Berinteraksi Secara Efektif Dengan Siswa**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
10	a. mampu	17	15	88,24%
	b. kurang mampu		2	11,76%
	c. tidak mampu		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 88,24% responden menjawab mampu. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 88,24% berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Ini berarti bahwa guru mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa berada pada kategori baik.

## b. Data tentang kualitas mengajar guru

**Tabel XVIII**  
**Guru Menyiapkan Skenario Pembelajaran**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. ya	17	14	82,35%
	b. kadang-kadang		3	17,65%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 82,35% responden menjawab ya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 82,35%

berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Ini berarti bahwa guru digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menyiapkan skenario pembelajaran berada pada kategori baik.

**Tabel XIX**  
**Guru Menggunakan Metode yang Bervariasi**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
2	a. ya	17	11	64,71%
	b. kadang-kadang		6	35,29%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 64,71% responden menjawab ya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 64,71% berada antara 56%-75% yang dikategorikan cukup. Ini berarti bahwa guru menggunakan metode yang bervariasi berada pada kategori cukup.

**Tabel XX**  
**Guru Menggunakan Media Pembelajaran**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
3	a. ya	17	15	88,24%
	b. kadang-kadang		2	11,76%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 88,24% responden menjawab ya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 88,24% berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Ini berarti bahwa guru menggunakan media pembelajaran berada pada kategori baik.

**Tabel XXI**  
**Situasi Kelas Ketika PBM Berlangsung**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
4	a. siswa aktif bertanya	17	11	64,71%
	b. sebagian siswa saja yang aktif		6	35,29%
	c. siswa tidak mendengarkan/gaduh		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 64,71% responden menjawab siswa aktif bertanya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 64,71% berada antara 56%-75% yang dikategorikan cukup. Ini berarti bahwa situasi kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung berada pada kategori cukup.

**Tabel XXII**  
**Sikap Guru Dalam Menangani Siswa yang Nakal Ketika PBM Berlangsung**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
5	a. Memberi pengarahan	17	17	100%
	b. Memarahi		-	-
	c. Membiarkan saja		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 100% responden menjawab memberi pengarahan. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 100% berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik.

Ini berarti bahwa sikap guru dalam menangani siswa yang nakal ketika proses belajar mengajar berlangsung, yaitu dengan memberi pengarahan berada pada kategori baik.

**Tabel XXIII**  
**Guru Memperhatikan Perbedaan Individual Siswa**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
6	a. ya	17	15	88,24%
	b. kadang-kadang		2	11,76%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 88,24% responden menjawab ya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 88,24% berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Ini berarti bahwa guru memperhatikan perbedaan individual siswa berada pada kategori baik.

**Tabel XXIV**  
**Penggunaan Metode Pengajaran Oleh Guru**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
7	a. sesuai dengan materi	17	12	70,59%
	b. sesuai dengan kemampuan siswa		5	29,41%
	c. tidak terkait dengan apapun		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 70,59% responden menjawab sesuai dengan materi. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 70,59% berada antara 56%-75% yang dikategorikan cukup. Ini berarti bahwa penggunaan metode pengajaran oleh guru yang sesuai dengan materi pelajaran berada pada kategori cukup.

**Tabel XXV**  
**Guru Mengadakan Evaluasi Setiap Selesai Menyampaikan Materi**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
8	a. ya	17	14	82,35%
	b. kadang-kadang		3	17,65%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 82,35% responden menjawab ya. Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 82,35% berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Ini berarti bahwa guru mengadakan evaluasi setiap selesai menyampaikan materi berada pada kategori baik.

**Tabel XXVI**  
**Sikap Guru Dalam Menghadapi Perbedaan Kemampuan Siswa**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
9	a. Menyesuaikan	17	17	100%
	b. Membedakan		-	-
	c. Acuh tak acuh		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 100% responden menjawab menyesuaikan.

Kemudian setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 100% berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Ini berarti bahwa

sikap guru dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa, yaitu dengan

menyesuainya berada pada kategori baik.

**Tabel XXVII**  
**Selalu Ada Komunikasi Dua Arah Antara Guru Dengan Siswa**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
10	a. ya	17	15	88,24%
	b. kadang-kadang		2	11,76%
	c. tidak		-	-
				100%

Berdasarkan tabel di atas, 88,24% responden menjawab ya. Kemudian

setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi prosentase, bahwa 88,24%

berada antara 76%-100% yang dikategorikan baik. Ini berarti bahwa selalu

ada komunikasi dua arah antara guru dengan siswa berada pada kategori baik

### C. Analisa Data

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan RST (*Recollection Smart Teaching*), kualitas mengajar guru dan membuktikan besarnya pengaruh RST (*Recollection Smart Teaching*) terhadap kualitas mengajar guru, maka penulis menganalisa data sebagai berikut:

1. Analisa data tentang penerapan RST (*Recollection Smart Teaching*) untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, maka penulis menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil analisis di atas, maka data RST (*Recollection Smart Teaching*) didapatkan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{\text{Jumlah prosentase frekuensi nilai skor a (3)}}{\text{Jumlah item prosentase}}$$

$$P = \frac{76,47 + 88,24 + 64,71 + 82,35 + 76,47 + 88,24 + 82,35 + 64,71 + 64,71 + 88,24}{10}$$

$$P = \frac{776,49}{10}$$

$$P = 77,649$$

Berdasarkan pada standar yang penulis tetapkan, maka nilai 77,649 % tergolong kategori baik karena berada diantara 76%-100%. Dengan demikian



dapat diketahui bahwa pelaksanaan RST (*Recollection Smart Teaching*) di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) tergolong baik.

2. Analisa data tentang kualitas mengajar guru untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, penulis juga menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dari hasil analisis di atas, maka data kualitas mengajar guru didapatkan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{\text{Jumlah prosentase frekuensi nilai skor a (3)}}{\text{Jumlah item prosentase}}$$

$$P = \frac{82,35 + 64,71 + 88,24 + 64,71 + 100 + 88,24 + 70,59 + 82,35 + 100 + 88,24}{10}$$

$$P = \frac{829,43}{10}$$

$$P = 82,943$$

Berdasarkan pada standar yang penulis tetapkan, maka nilai 82,943 % tergolong kategori baik karena berada diantara 76%-100%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) tergolong baik.

3. Analisa data tentang pengaruh RST (*Recollection Smart Teaching*) terhadap kualitas mengajar guru untuk menjawab rumusan masalah nomor 3, maka penulis menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

**Tabel XXVIII**  
**Tabel Kerja Korelasi *Product Moment* Untuk Mengetahui Pengaruh RST (*Recollection Smart Teaching*) Terhadap Kualitas Mengajar Guru Di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*)**

No. Subyek	X	y	x <sup>2</sup>	y <sup>2</sup>	xy
1	30	28	900	784	840
2	27	26	729	676	702
3	28	29	784	841	812
4	28	27	784	729	756
5	28	29	784	841	812
6	29	28	841	784	812
7	25	29	625	841	725
8	28	28	784	784	784
9	30	30	900	900	900
10	25	27	625	729	675
11	27	28	729	784	756
12	28	28	784	784	784
13	27	27	729	729	729
14	27	27	729	729	729
15	30	29	900	841	870
16	28	29	784	841	812
17	28	29	784	841	812
<b>Jumlah</b>	<b>∑x = 473</b>	<b>∑y = 478</b>	<b>∑x<sup>2</sup> = 13195</b>	<b>∑y<sup>2</sup> = 13458</b>	<b>∑xy = 13310</b>

Setelah semua skor dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan rumus. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$N = 17$$

$$\sum x = 473$$

$$\sum y = 478$$

$$\sum x^2 = 13195$$

$$\sum y^2 = 13458$$

$$\sum xy = 13310$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{17 \times 13310 - (473)(478)}{\sqrt{(17 \times 13195 - (473)^2)(17 \times 13458 - (478)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{226270 - 226094}{\sqrt{(224315 - 223729)(228786 - 228484)}}$$

$$r_{xy} = \frac{176}{\sqrt{586 \times 302}}$$

$$r_{xy} = \frac{176}{\sqrt{176972}}$$

$$r_{xy} = \frac{176}{420,680}$$

$$r_{xy} = 0,418$$

a. Interpretasi Secara Sederhana

Dari perhitungan di atas diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0,418 dengan tidak bertanda negatif. Ini berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang searah, dengan kata lain terdapat korelasi positif diantara kedua variabel tersebut. selanjutnya sebagaimana pada tabel interpretasi, maka nilai 0,418 berada diantara 0,40-0,70. Hal ini berarti bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

b. Interpretasi dengan menggunakan tabel harga kritik dari "r" *Product Moment*, maka langkah yang diambil adalah:

1) Mencari tingkat derajat kebebasan (df) dengan rumus.

$$df = N - nr$$

dimana:      df    : *degrees of freedom*  
                  N    : *number of class*  
                  Nr   : jumlah variabel

Maka diperoleh:      df = N - nr  
                                  df = 17 - 2  
                                  df = 15

2) Dikonsultasikan pada tabel "r" *Product Moment*, maka dapat diketahui bahwa dengan df sebesar 15 diperoleh "r" *Product Moment* pada taraf signifikan 5% = 0,514 dan pada taraf signifikan 1% = 0,641 dengan istilah lain:

$r_t$  pada t.s. sebesar 5% = 0,514

$r_t$  pada t.s. sebesar 1% = 0,641

3) Membandingkan besar  $r_{xy}$  atau  $r_o$  dengan  $r_t$ , seperti yang telah diketahui bahwa  $r_o$  telah diperoleh 0,418, sedangkan  $r_t$  masing-masing adalah 0,514 dan 0,641. Dengan demikian ternyata bahwa  $r_o$  adalah lebih kecil daripada  $r_t$ , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Karena  $r_o$  lebih kecil daripada  $r_t$  (baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%), maka hal ini berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima.

Dari interpretasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas mengajar guru dipengaruhi oleh penerapan RST (*Recollection Smart Teaching*) sekalipun korelasi positif itu hanya cakupan saja.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan mengenai pengaruh implementasi RST (*Recollection Smart Teaching*) terhadap kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan RST (*Recollection Smart Teaching*) di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) tergolong baik. Hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis melalui prosentase diperoleh 77,649% dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Prof. DR. Suharsimi Arikunto berkisar antara 76 % - 100 % yang berarti baik.
2. Kualitas mengajar guru di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) tergolong baik. Hal ini berdasarkan hasil analisis melalui prosentase diperoleh 82,943% dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria yang diajukan oleh Prof. DR. Suharsimi Arikunto berkisar antara 76 % - 100 %.
3. Penerapan RST (*Recollection Smart Teaching*) di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) cukup ada hubungan dengan kualitas mengajar guru. Hal ini terbukti berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang menghasilkan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,418. Apabila nilai  $r_{xy}$  tersebut dikonsultasikan dengan nilai tabel koefisien korelasi *product moment* pada taraf signifikan 5% = 0,514, dan taraf

signifikan 1% = 0,641, maka nilai  $r_{xy}$  lebih kecil dari  $r_t$  baik taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1%. Dengan demikian  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Dan apabila nilai  $r_{xy}$  sebesar tersebut dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai “ $r$ ” *product moment* maka terletak antara 0,40 – 0,60 yang berarti terdapat korelasi yang sedang atau cukup. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas mengajar guru dipengaruhi oleh penerapan RST (*Recollection Smart Teaching*) sekalipun korelasi positif itu hanya cakupan saja.

## **B. Saran-saran**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya guru mempunyai kemampuan untuk mengakomodasi gaya belajar setiap siswa dengan latar belakang pribadi yang unik dan gaya belajar yang berbeda.
2. Hendaknya guru menciptakan suasana belajar yang menggairahkan sehingga dapat menarik minat siswa untuk terus memperhatikan penjelasan dari guru.
3. Hendaknya guru mempunyai kemampuan menanamkan nilai dan keterampilan hidup dengan kapasitas yang benar bagi siswa.
4. Hendaknya guru mampu menghilangkan segala hambatan dalam belajar dengan membangun interaksi, kedekatan, dan komunikasi dengan siswa, baik secara verbal maupun non-verbal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Athiyah, 1996, *Dasar-Dasar Pokok Kependidikan Islam*. terj. Bustami. A Ghoni, Jakarta: Bulan Bintang.
- Anonim, 2009, "Hypnoteaching Bantu Proses Belajar", Yogyakarta, diakses melalui <http://matanews.com>.
- Anonim, 2006, "Tips Membentuk Kharisma", diakses melalui <http://doonukuneke.wordpress.com>.
- Arikunto, Suharsimi, 2004, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2009, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalyono, 1997, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI, 1998, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Al Hidayah.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Adi W, 2005, *Hypnosis, The Art Of Subconscious Communication*, Cetakan Ketiga, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno, 1989, *Metodologi Research Jilid I*, Yogya: Andi Offset.
- Hall, Calvin S & Gardner Lindzey, 2005, *Psikologi Kepribadian 1; Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, (terjemahan Drs. Yustinus MSc.), cet 15, Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin, Abdullah Idi, 1997, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kmp/Erl, 2004, "Kekuatan Kharisma Yang Dapat Membantu Karier" diakses melalui <http://www.kapanlagi.com>.
- Majdidi, Busyiri, 1997, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: al Amin Press.
- Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif.



- Masidjo, Ign, 1995, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa, E, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made, 1997, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, WJS, 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ronodirdjo, Ronny F, Yan Nurindra dan Hendry Risjawan, 2008, "Apakah Hipnotis Itu, Sejarah Hypnosis, Sekilas Tentang Hypnosis", diakses melalui <http://portalhypnosis.com>.
- Rusli, Setia I dan Johannes Ariffin, 2009, *The Secret of Hypnosis*, Cet 3, Jakarta: Penebar Plus<sup>+</sup>.
- Sardiman, 1994, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Radja Grafindo.
- Sudijono, Anas, 2008, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana, 1995, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Suyatno, 2009, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Syah, Djalinus, 1993, *Kamus Pelajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tea, Taufik, 2009, *Inspiring Teaching*, Jakarta: Gema Insani.
- Tim penyusun kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ustman, Moh. Uzer, 1998, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1990, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Webe, Agung, 2010, *Smart Teaching 5 Metode Efektif Lejitkan Prestasi Anak Didik*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan, 1992, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wong, Willy dan Andri Hakim, 2009, *Dahsyatnya Hipnosis*, Jakarta: Visimedia
- Yamin, Martinis, 2008, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta: Gaung Persada Press.